

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENINGKATAN EFIKASI DIRI KLIEN “JL” DALAM
MENJALANKAN PERAN SEBAGAI KETUA
KELOMPOK TANI BERANI BERKARYA
MEMBANGUN RT 004 MITRA BINAAN
PT CIKARANG LISTRINDO
TBK KABUPATEN BEKASI**

Oleh:

Lailatul Hasanah

NRP. 2104258



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024

**PENINGKATAN EFIKASI DIRI KLIEN "JL" DALAM
MENJALANKAN PERAN SEBAGAI KETUA
KELOMPOK TANI BERANI BERKARYA
MEMBANGUN RT 004 MITRA BINAAN
PT CIKARANG LISTRINDO
TBK KABUPATEN BEKASI**

Oleh:

**Lailatul Hasanah
NRP. 2104258**

Telah disetujui pada tanggal: 18 Oktober 2024

Oleh:

Pembimbing



Diana, S.E., M.P

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur praktikan panjatkan kepada Allah SWT karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya praktikan mampu melaksanakan Praktikum Institusi dengan baik dan lancar serta dapat menyusun laporan praktikum institusi yang berjudul **“Peningkatan Efikasi Diri Klien “JL” dalam Menjalankan Peran sebagai Ketua Kelompok Tani Berani, Berkarya Membangun RT 004 (B2M004) Mitra Binaan PT Cikarang Listrindo Tbk Kabupaten Bekasi”**. Ucapan terima kasih praktikan sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan sehingga praktikan dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum Institusi ini dengan baik.

Praktikan menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka praktikum institusi dan hasil laporan ini tidak akan selesai tepat pada waktunya dan sesuai dengan yang diharapkan. Pada kesempatan ini praktikan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses kegiatan praktikum institusi hingga praktikan laporan ini, yaitu:

1. Suharna, S.Sos., MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.St, MPSSp sebagai Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Diana, S.E., M.P selaku dosen *supervisor* yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan serta masukan yang sangat berharga kepada praktikan.
5. Ganuardi Pradipta, S.Tr.Sos, CSRA selaku *Community Development Lead* PT Cikarang Listrindo, Tbk dan juga *supervisor* lapangan yang selalu mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada praktikan dengan jelas, sehingga praktikan dapat menjalankan praktik dengan baik.

6. Mugia Wiraprasetya selaku Head of HSE PT Cikarang Listrindo Tbk yang telah memberikan kesempatan kepada saya dan kelompok praktik dalam proses penyusunan dokumen PROPER Perusahaan.
7. Pihak PLTGU Cikarang Listrindo Tbk yang telah memberikan kesempatan melaksanakan Praktikum Institusi.
8. Kelompok B2M04 Desa wanajaya yang telah banyak membantu praktikan dalam proses di lapangan pada saat pengumpulan data hingga akhir.
9. Rekan-rekan anggota kelompok yang telah bekerja sama dengan baik selama melakukan kegiatan Praktikum Institusi.

Praktikan menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam laporan praktikum institusi ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga laporan praktikum institusi ini dapat menjadi langkah awal praktikum untuk meraih kesuksesan di masa depan. Demikian laporan Praktikum Institusi ini disusun, semoga semua kebaikan serta ketulusan semua pihak yang telah memberikan dukungan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Aamiin.

Bandung, 3 Oktober 2024

Lailatul Hasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR FOTO	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum.....	3
1.2.1 Tujuan Praktikum.....	3
1.2.2 Manfaat Praktikum.....	4
1.3 Sasaran Kegiatan Praktikum	5
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	35
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	35
2.2.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>)	35
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	42
2.2.1 Engagement.....	42
2.2.2 Asesmen	44
2.2.3 Rencana Intervensi	46
2.2.4 Intervensi.....	46
2.2.5 Evaluasi	47
2.2.6 Terminasi dan Rujukan.....	47
2.3 Peranan Pekerjaan Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	47
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	48
2.4.1 Teori Tentang Efikasi Diri	48
2.4.2 Teori Pekerjaan Sosial dalam Setting Industri	55
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	58
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	59
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	59

3.1.1 Profil PLTGU PT Cikarang Listrindo	59
3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi	62
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi	62
BAB IV PENANGANAN KASUS	63
4.1 Tahap <i>Engagement, Intake and Contract</i>	63
4.1.2 Tahap <i>Engagement</i>	63
4.1.2 Tahap Intake	64
4.1.3 Tahap Contract	64
4.2 Tahap Asesmen.....	65
4.3 Tahap Rencana Intervensi	77
4.3.1 Proses Perencanaan Intervensi	77
4.3.2 Hasil Penyusunan Intervensi	77
4.4 Tahap Pelaksanaan Intervensi	79
4.5 Tahap Evaluasi	83
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan.....	84
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	86
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Case Work dan Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	86
5.2 Refleksi Praktikan	87
5.2.1 Dilema Etik yang Dihadapi	87
5.2.2 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri	88
5.2.3 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial.....	88
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi PT Cikarang Listrindo	88
5.4. Tantangan Praktikum Institusi.....	93
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	72
6.1 Simpulan	72
6.2 Rekomendasi	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi PLTGU PT Cikarang Listrindo Tbk.....	61
Gambar 4.1 Social Life Road Map Klien JL	70
Gambar 4.2 Genogram Klien JL	71
Gambar 4.3 Ecomap Klien JL.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tahapan Kegiatan Asesmen Wawancara	66
Tabel 4.2 Perbandingan Teori dengan Kondisi Eksisting Klien JL.....	72
Tabel 4.3 Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial.....	78
Tabel 4.4 Rancangan Kegiatan Intervensi.....	78
Tabel 4.5 Kegiatan Pemberian Konseling Advice Giving Klien JL.....	80
Tabel 4.6 Kegiatan Pelaksanaan Terapi Realitas Klien JL.....	81
Tabel 4.7 Kegiatan Pelaksanaan Praktik Edukasi Klien JL	82
Tabel 4.8 Evaluasi Kondisi Klien Sebelum dan Sesudah Intervensi	84

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Melakukan Engagement kepada Klien JL	63
Foto 4.2 Melakukan Intake kepada klien JL	64
Foto 4.3 Melakukan Asesmen kepada Klien JL.....	65
Foto 4.4 Kegiatan Pemberian Advice Giving kepada Klien JL	80
Foto 4.5 Kegiatan Pelaksanaan Terapi Edukasi Klien JL	82
Foto 5.1 Membantu Persiapan Lomba ISDA.....	89
Foto 5.2 Visiting Bazar UMKM HUT Kabupaten Bekasi	89
Foto 5.3 Membantu Mempersiapkan Kegiatan Panen Budidaya Ikan Air Tawar & Tanaman Organik	90
Foto 5.4 Membantu Mempersiapkan Pelatihan Teknik Budidaya dan Pembuatan Pakan Alternatif Ikan Air Tawar.....	91
Foto 5.5 Membantu Persiapan PROPER HIJAU	91
Foto 5.6 Membantu Kegiatan Posyandu Balita.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hadir Case Conference I	74
Lampiran 2 Daftar Hadir Supervisi Lembaga	75
Lampiran 3 Daftar Hadir Case Conference II	77
Lampiran 4 Berita Acara Pelaksanaan Case Conference	78
Lampiran 5 Informed Consent Klien JL	79
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Lainnya	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Menurut UU No. 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dalam mencapainya, pemerintah Indonesia membuat kebijakan yang dapat menjadi landasan pelaksanaannya. Di mana salah satunya dibuat oleh Kementerian Sosial selaku pelaksana dalam upaya pelaksanaan kesejahteraan sosial. Beberapa kebijakannya adalah Peraturan Menteri Sosial No. 08 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. Peraturan ini menjelaskan 26 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang selanjutnya menjadi tanggung jawab segenap potensi bangsa.

Menurut UU No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, seorang Pekerja Sosial harus melalui pendidikan yang dapat ditempuh setelah seseorang menyelesaikan sarjana Kesejahteraan Sosial, sarjana Terapan Pekerjaan Sosial, dan/atau sarjana ilmu sosial lainnya terkait kesejahteraan sosial. Sedangkan untuk melakukan Praktik Pekerjaan Sosial, seseorang harus lulus Uji Kompetensi. Terdapat beberapa keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki oleh calon Pekerja Sosial ketika akan melakukan Uji Kompetensi Pekerja Sosial.

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung merupakan lembaga perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Politeknik Kesejahteraan Sosial menyelenggarakan beberapa program pendidikan yang salah satunya adalah program studi Pekerjaan Sosial. Program Studi Pekerjaan Sosial bertujuan untuk mencetak tenaga-tenaga yang memiliki kualifikasi pendidikan profesional pekerjaan sosial dalam memenuhi kebutuhan ketenagakerjaan di bidang pelayanan kesejahteraan sosial. Di mana dalam mencapai tujuannya, dirancanglah beberapa profil lulusan. Profil lulusan tersebut

adalah Pelaksana Intervensi Masalah Kesejahteraan Sosial, Penyuluh Sosial, Analisis Masalah Sosial, Analisis Sumberdaya Sosial, Analisis Pemberdayaan Masyarakat.

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada setting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan akan dilaksanakan di desa binaan mitra binaan PT Cikarang Listrindo Tbk.

Praktikum dilaksanakan di beberapa institusi maupun lembaga yang telah disetujui oleh pihak kampus sebagai lokasi praktik. Dalam hal ini, PT Cikarang Listrindo Tbk menjadi lokasi saya untuk melakukan praktik. Permasalahan maupun

potensi yang diangkat menyesuaikan dengan kondisi permasalahan sosial yang ada di lokasi praktikum dan bidang kajian yang telah dipilih pada semester V dan VI. Salah satu bidang kajian yang telah saya pilih dan tetapkan menjadi fokus pada Praktikum Institusi ini adalah Praktik Pekerjaan Sosial dalam Dunia Kerja. Maka dari itu, saya mengambil judul laporan “Peningkatan Efikasi Diri Klien “JL” dalam Menjalankan Peran Sebagai Ketua Kelompok Binaan PT Cikarang Listrindo Tbk”.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum

1.2.1 Tujuan Praktikum

1.2.1.1 Tujuan Umum

Secara umum, praktikum institusi ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, nilai dan keterampilan pekerjaan sosial mikro dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial dalam dunia kerja di setting industri.

1.2.1.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan secara rinci dari pelaksanaan praktikum institusi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, nilai dan etika serta keterampilan *engagement, intake, contract* dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial di setting industri.
2. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, nilai dan etika serta keterampilan asesmen dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial di setting industri.
3. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, nilai dan etika serta keterampilan perencanaan intervensi sampai dengan intervensi dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial di setting industri.
4. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, nilai dan etika serta keterampilan evaluasi dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial di setting industri.

5. Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, nilai dan etika serta keterampilan terminasi dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial di setting industri.

1.2.2 Manfaat Praktikum

Pelaksanaan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial yang dilaksanakan oleh Praktikan di di PT Cikarang Listrindo Tbk. diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

1. Manfaat bagi Klien

Manfaat yang didapatkan oleh klien selama proses pertolongan yakni klien mendapatkan bantuan professional untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang dapat ditingkatkan guna memenuhi keberfungsian sosial klien serta optimalisasi perannya sebagai mitra binaan perusahaan.

2. Manfaat bagi Praktikan

1) Praktikan dapat meningkatkan kemampuan serta mengetahui dan merasakan langsung penerapan pengetahuan, nilai dan etika serta keterampilan dalam melakukan engagement, intake, contract serta asesmen, perencanaan intervensi dan pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial dalam setting industri.

2) Memahami bidang pelayanan dan scope of work sebagai Pekerja Sosial di bidang industri.

3. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

1) Merupakan sarana pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan vokasi pekerjaan sosial.

2) Merupakan umpan balik bagi pengembangan kurikulum Program Poltekesos Bandung.

3) Merupakan sarana pengembangan kompetensi dasar.

4) Sebagai sarana untuk menerapkan dan mengembangkan pendidikan pekerjaan sosial profesional khususnya di bidang pekerjaan sosial industri.

4. Manfaat bagi PT Cikarang Listrindo Tbk.

1) Memperoleh input model-model penanganan masalah klien.

- 2) Membantu dalam memecahkan masalah personal klien yang berhubungan dengan produktivitas kinerjanya sebagai local hero dan pembina di kelompok binaan perusahaan.

1.3 Sasaran Kegiatan Praktikum

Sasaran kegiatan praktikum institusi yang dilakukan praktikan sebagai berikut:

1. Klien yang merupakan anggota Kelompok Mitra Binaan PT Cikarang Listrindo Tbk yang berkaitan dengan kebijakan, manajemen ataupun tata kelola perusahaan.
2. PIC/Koordinator atau orang-orang potensial dalam Kelompok Mitra Binaan PT Cikarang Listrindo Tbk yang berpengaruh atau dapat dipengaruhi yang berhubungan dengan pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Cikarang Listrindo Tbk.
3. *Significant others* yang berpengaruh atau dapat dipengaruhi oleh sasaran utama dalam kegiatan praktikum institusi.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Mahasiswa diwajibkan membuat laporan akhir yang memuat keseluruhan kegiatan praktikum yang telah dijalankan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Memuat latar belakang, tujuan dan manfaat praktikum, sasaran kegiatan, waktu dan lokasi, serta sistematika laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI, Memuat tentang metode, tahapan, peranan, teori yang melandasi pelaksanaan praktikum institusi serta kebijakan yang sesuai dengan setting yang dipilih.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI, Memuat tentang gambaran umum institusi yang meliputi profil perusahaan, nama, alamat, sejarah berdiri, lingkup dan jangkauan kerja, visi dan misi, serta program atau kegiatan yang ada. Selain itu memuat penanganan kasus yang meliputi tahap *engagement, intake, contract,*

pengumpulan data dan asesmen, tahap rencana intervensi dan pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi.

BAB IV PENANGANAN KASUS, Memuat tentang hasil penanganan kasus yang dilakukan praktikan berdasarkan tahapan praktik pekerja sosial yang dimulai dari tahap *engagement intake contract* sampai dengan tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, Memuat tentang bagaimana keterkaitan metode *case work* dan *group work* praktikum, refleksi pengalaman praktikum yang praktikan lakukan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya serta tantangan praktikum institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, Memuat tentang simpulan dari ketercapaian tujuan praktikum dan penanganan kasus serta rekomendasi untuk ditindaklanjuti oleh Lembaga terkait.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

2.2.1.1 Pengertian *Case Work*

Menurut Rex A. Skidmore (1976:112) *Case work* merupakan proses membantu individu-individu untuk mencapai penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. *Case work* bertujuan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial agar mampu menolong dirinya sendiri yang dilakukan secara terorganisir.

Para ahli seperti seperti Robert L. Barker dan Helen H. Perlman dalam Hudri (1994: 58-59) mendefinisikan metode pekerjaan sosial dengan perorangan merupakan orientasi nilai dan bentuk praktek yang digunakan oleh pekerja sosial dimana konsep psikososial, tingkah laku manusia dan sistem- sistem diterjemahkan ke dalam keterampilan-keterampilan yang ditujukan untuk membantu individu dan keluarga dalam memecahkan masalah intrapsikis, antar-pribadi, sosial ekonomi dan lingkungan melalui relasi yang bersifat tatap muka (Robert L. Barker). Sedangkan menurut Helen H. Perlman, metode pekerjaan sosial dengan perseorangan adalah suatu proses yang digunakan oleh badan sosial tertentu untuk membantu individu agar mereka dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan secara lebih efektif.

2.2.1.2 Tujuan

Metode *case work* dalam pekerjaan sosial memiliki beberapa tujuan utama yang sangat penting. Pertama, tujuan utama dari *case work* adalah untuk membantu individu atau keluarga mengatasi masalah yang mereka hadapi, baik itu masalah sosial, emosional, maupun ekonomi. Melalui hubungan yang terjalin antara pekerja sosial dan klien, diharapkan klien dapat memahami dan menemukan solusi untuk permasalahan mereka. Kedua, *case work* bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial klien dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang

diperlukan. Ini mencakup pengembangan keterampilan dan kemampuan klien untuk berfungsi lebih baik dalam masyarakat. Ketiga, metode ini juga berfokus pada pengembangan diri klien, sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri dan mampu mengatasi tantangan hidup di masa depan. Dengan demikian, *case work* tidak hanya berfungsi sebagai intervensi sementara, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan individu agar dapat mencapai kesejahteraan jangka panjang.

2.2.1.3 Teknik

Naomi Brill menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut adalah :

1. *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2. *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan *ventilation* adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan karena dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

3. *Support*

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara

berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. *Support* harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaiknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negatif dari situasi yang dialami klien.

4. *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalahnya. *Reassurance* harus dibuat realistic dan tidak dapat dilakukan terhadap kenyataan yang tidak benar. Pekerja sosial harus memberikan *reassurance* dalam waktu yang tepat dan memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan perhatian dan kegagalannya secara wajar, oleh karena itu *reassurance* dilaksanakan dengan kesadaran bahwa penyesuaian dapat dilakukan dalam setiap situasi. *Reassurance* digunakan dengan menghargai kemampuan-kemampuan, perasaan-perasaan dan pencapaian-pencapaian klien.

5. *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional. Keberhasilan teknik ini ditentukan oleh kemampuan klien mempergunakannya dan kemampuan pekerja sosial membuat assessment yang valid.

6. *Logical Discussion*

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternative pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya.

7. *Group Dynamics Exercise, Group Games, Literary and Audiovisual Materials*

Teknik-teknik ini berupa latihan dinamika kelompok, permainan-permainan kelompok, kepustakaan sederhana dan penggunaan alat-alat audio visual. Penggunaan teknik ini dapat meningkatkan partisipasi klien dalam berbagai kegiatan dalam upaya pemecahan masalah. Pekerja sosial harus mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan teknik-teknik ini.

2.2.1.4 Keterampilan

Keterampilan dalam *case work* sangat penting bagi pekerja sosial untuk dapat memberikan dukungan yang efektif kepada klien. Beberapa keterampilan utama yang diperlukan dalam *case work* meliputi:

1. Kemampuan Komunikasi: Pekerja sosial harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan empatik. Ini termasuk mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh klien.
2. Analisis Masalah: Kemampuan untuk menganalisis situasi dan kebutuhan klien secara mendalam adalah kunci. Pekerja sosial perlu mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien serta faktor-faktor yang mempengaruhi situasi mereka.
3. Penyusunan Rencana Intervensi: Setelah melakukan analisis, pekerja sosial harus dapat menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Ini melibatkan pemilihan teknik dan strategi yang tepat.
4. Keterampilan Konseling: Kemampuan untuk memberikan konseling yang efektif sangat penting dalam membantu klien mengatasi masalah emosional dan sosial mereka.
5. Evaluasi dan Monitoring: Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan untuk mengevaluasi kemajuan klien dan melakukan penyesuaian pada rencana intervensi jika diperlukan.
6. Empati dan Kepekaan Sosial: Memahami perasaan dan pengalaman klien dengan cara yang mendalam membantu membangun hubungan kepercayaan yang kuat.

2.2.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

2.2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Manusia berasal dari kata *socius* yang berarti kawan, hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan teman, makhluk yang

hidupnya berkelompok. Manusia tidak pernah mampu untuk hidup sendiri dan yang pasti kehidupan manusia terkait erat dengan sesama manusia lainnya.

Menurut (Payne, 2016) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu- individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Selanjutnya menurut Robert L.Barker dalam (Favourita et al., 2016)), *social group work* merupakan sebuah orientasi dan metode intervensi pekerjaan sosial dimana sejumlah kecil orang-orang yang mempunyai minat atau masalah yang sama mengadakan pertemuan secara teratur dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui kegiatan kelompok atau keterlibatan individu dalam kelompok diharapkan dapat tercapai perkembangan emosional, intelektual maupun sosial individu yang setinggi-tingginya. Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan, seorang pekerja sosial menggunakan kelompok sebagai alat dalam membantu individu-individu dalam rangka menyelesaikan permasalahan dan memenuhi kebutuhan yang diperoleh melalui kelompok.

2.2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Tujuan dari pekerja sosial dengan kelompok ini adalah :

1. Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif di dalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan perasaan bertanggungjawab sebagai warga negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial.
2. Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi-potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota.
3. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
4. Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok.

5. Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah.

2.2.2.3 Tipe-tipe Kelompok Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Menurut (Garvin, 2011) terdapat sembilan tipe kelompok dalam metode pekerjaan sosial kelompok. Pada praktikum institusi ini, praktikan hanya menggunakan satu tipe kelompok, yakni::

1. Kelompok pendidikan (*educational group*)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks, di mana pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Langkah langkahnya adalah:

Berikut adalah langkah-langkah dalam tipe kelompok *educational group* menurut Garvin:

- 1) Persiapan (Preparation)
- 2) Orientasi (Orientation)
- 3) Eksplorasi (Exploration)
- 4) Pemberian Informasi (Information Giving)
- 5) Diskusi dan Klarifikasi (Discussion and Clarification)
- 6) Aplikasi (Application)
- 7) Evaluasi dan Umpan Balik (Evaluation and Feedback)

2.2.2.4 Teknik dan Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Teknik *Group Work* dalam pekerja sosial untuk membantu individu menyelesaikan masalahnya dalam konteks kelompok dan bukan hanya menyelesaikan masalah individu namun juga memperkuat komunitas secara keseluruhan adalah :

1. Pembentukan Kelompok

- 1) Identifikasi Tujuan: Pekerja sosial harus menetapkan tujuan yang jelas untuk kelompok, sesuai dengan kebutuhan anggota. Ini membantu

memastikan bahwa setiap orang memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang ingin dicapai.

- 2) Asesmen Kebutuhan: Melakukan evaluasi awal untuk memahami kebutuhan dan harapan anggota kelompok, sehingga intervensi dapat disesuaikan
2. Dinamika Kelompok
 - 1) Pengelolaan Interaksi: Pekerja sosial perlu memahami dinamika kelompok, termasuk peran individu dalam kelompok dan bagaimana interaksi dapat mempengaruhi proses
 - 2) Membangun Kepercayaan: Menciptakan lingkungan yang aman di mana anggota merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka
3. Teknik Intervensi
 - 1) Konseling Kelompok: Melakukan sesi konseling di mana anggota dapat saling mendukung dalam mengatasi masalah pribadi mereka. Ini menciptakan rasa saling memiliki dan meningkatkan keberanian untuk berbagi.
 - 2) Rekonstruksi Kognitif: Membantu anggota untuk mengubah pola pikir negatif mereka melalui diskusi kelompok, memungkinkan mereka untuk melihat masalah dari perspektif baru
4. Pengembangan Keterampilan Sosial
 - 1) Latihan Keterampilan Sosial: Mengadakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial, seperti mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik
 - 2) Kegiatan Rekreasi: Mengintegrasikan aktivitas rekreasi sebagai cara untuk memperkuat hubungan antar anggota dan menciptakan suasana yang lebih santai
5. Penanganan Isu Etis dan Budaya
 - 1) Sensitivitas Budaya: Mempertimbangkan latar belakang budaya anggota saat merancang intervensi, penting untuk menghormati perbedaan dan menciptakan inklusivitas dalam kelompok

- 2) **Negosiasi dan Konsensus:** Mengajarkan anggota bagaimana mencapai kesepakatan dalam situasi konflik, penting untuk menjaga harmoni dalam kelompok.
6. **Evaluasi dan Tindak Lanjut**
- 1) **Evaluasi Proses:** Secara berkala menilai kemajuan kelompok terhadap tujuan yang telah ditetapkan, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan
 - 2) **Tindak Lanjut:** Menyediakan dukungan berkelanjutan setelah sesi *groupwork* untuk memastikan bahwa perubahan positif dapat dipertahankan oleh anggota

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Engagement

Sukoco (2021) menyatakan pada tahap ini, klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada pekerja sosial. Klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (trust) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.

Sukoco (2021) orang yang mempunyai masalah biasanya berusaha untuk menghubungi orang lain yang dapat menolongnya. Orang tersebut dapat sendiri atau bersama-sama dengan keluarganya mendatangi pekerja sosial guna mendapatkan pelayanan pertolongan (*helping service*). Di sini pekerja sosial siap untuk memberikan pelayanan dan menyediakan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi persyaratan untuk itu. Tahap ini dinamakan sebagai engagement.

Sukoco (2021) menyatakan *engagement* merupakan suatu periode di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai

tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda yaitu:

1. Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan (*voluntary application*). Klien biasanya menyadari bahwa mereka mempunyai masalah. Mereka (klien semacam ini) memungkinkan untuk dipertimbangkan karena mereka pekerjaan sosial dan proses pertolongan mungkin telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi masalahnya, namun tidak atau kurang berhasil. Merekapun menyadari akan kebutuhannya untuk meminta tolong kepada pekerja sosial. Mereka mungkin ada yang tahu, tetapi ada juga yang tidak tahu tentang masalah mereka sesungguhnya. Mereka pada dasarnya merasakan ketidak-enakan, kesakitan, dan penderitaan yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya. Mereka mungkin ada yang dapat dan ada yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara cepat, tepat, permanen, dan menyeluruh.
2. Klien tidak mau datang secara sukarela (*involuntary application*) Banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa beberapa klien berusaha untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan keinginannya. Situasi-situasi kritis yang menyebabkan klien tidak mempunyai alternatif, antara lain adalah: kemiskinan yang ekstrim, kecacatan, bencana-bencana alam, maupun tekanan-tekanan sosial dari individu-individu dan institusi-institusi yang berpengaruh terhadap dirinya (istri, suami, orang tua, atasan, sekolah, militer, pengadilan, dan lembaga-lembaga pelayanan koreksional) yang hanya dapat dipenuhi dengan rujukan (*referral*). Selama di sana, mereka biasanya segan (*reluctance*) untuk meminta bantuan. Mereka merasa dipaksa datang kepada pekerja sosial. Di sini pekerja sosial mempunyai tugas yg paling awal untuk berhubungan dan berkenalan dengan keengganan-keengganan tersebut.
3. Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*reaching out effort by worker*) Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu orang-orang yang bermasalah. Oleh karena itu pekerja sosial akan sering keluar kantor untuk melibatkan dirinya dengan mencari orang yang tidak aktif meminta bantuan atau tidak dirujuk oleh lembaga dan pekerja sosial lain agar mereka dapat

memperoleh bantuan. Mereka mungkin menyadari akan kebutuhannya, tetapi belum tentu mau, atau tidak mampu mewujudkan, tidak mempunyai motivasi, dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

Pada tahap awal ini terjadi relasi antara klien dan juga pekerja sosial. Adapun tugas pekerja sosial pada tahap engagement, intake, dan kontrak adalah pekerja sosial harus menciptakan iklim yang kondusif dan komunikasi yang efektif dengan klien sehingga menumbuhkan relasi pertolongan sehingga klien tidak kembali pada permasalahan. Adapun tugas pekerja sosial pada tahap engagement, intake, kontrak adalah :

1. Melibatkan diri dalam situasi tersebut
2. Menciptakan komunikasi dengan semua orang yang terlibat
3. Mulai mendefinisikan ukuran-ukuran/parameter yang berkaitan dengan hal-hal yang mereka laksanakan
4. Menciptakan suatu struktur kerja awal/pendahuluan

Adapun pada tahap *engagement*, *intake*, kontrak ini sangat diperlukan komunikasi yang baik dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, menggali ide dan perasaan serta cara-cara yang memungkinkan untuk memecahkan masalah, mengungkapkan pikiran dan juga perasaan, menyusun tahapan dari tindakan awal. Jadi, proses pertolongan pada tahap awal ini sangat menentukan bagaimana proses pertolongan kepada klien nanti kedepan. Pada tahap awal ini menentukan berhasil atau tidaknya pertolongan, karena apabila pada tahap awal ini hubungan pekerja sosial dengan klien buruk maka pertolongan kepada klien diartikan gagal.

2.2.2 Asesmen

Sukoco (2021) menyatakan *Assessment* merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. *Assessment* mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

1. Membantu mendefinisikan masalah
2. Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu. Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar

pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus.

Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisisnya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pekerja sosial pada tahap assessment adalah pengumpulan data, pengecekan data, analisa data, dan penarikan kesimpulan.

Materi yang faktual (dan kita harus selalu menyadari bahwa perasaan-perasaan merupakan kenyataan) tentang seorang individu atau situasi sosial merupakan sesuatu yang tidak ada habis-habisnya (*endless*). Oleh karena itu, hal yang paling penting adalah untuk menerapkan prinsip parsimoni (*principle of parsimony*), yaitu prinsip di mana, pekerja sosial hanya mengumpulkan pekerjaan sosial dan Proses Pertolongan informasi yang relevan dengan situasi yang ditanganinya dan kemudian memformulasikan/merumuskan cara-cara melalui judgement yang valid.

Namun, di dalam memberikan pelayanan hendaknya totalitas individu harus dipertimbangkan, walaupun penekanan aspek-aspek khusus dari fungsionalitas individu lah yang dijadikan dasar pedomannya. Sebagai contoh adalah klien yang mempunyai masalah disabilitas fisik. Pekerja sosial akan mengkonsentrasikan pada hal itu, tetapi ia juga akan menentukan hubungan sebab-akibat antara kesulitan-kesulitan tersebut dengan aspek-aspek lainnya dari diri klien. Kedisabilitasan fisik mempunyai akibat pada gambaran diri dari orang tersebut, dan akan berakibat pula pada kemampuan belajar dan penggunaan kemampuan maupun potensinya untuk mencapai kebahagiaan dan kemajuan. Pelayanan yang efektif untuk mengatasi masalah ini adalah jika pelayanan tersebut mempertimbangkan semua aspek yang berhubungan dengan permasalahan itu. Untuk membantu dalam mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan-kebutuhan dan karakteristik kelompok, maka praktikan memanfaatkan beberapa alat bantu atau instrumen yang mendukung proses asesmen terhadap klien sebagai berikut:

1. BPSS (Bio-Psikososial-Spiritual), merupakan suatu pendekatan komprehensif dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran

menyeluruh tentang klien. Alat-alat BPSS digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual klien.

2. Genogram, merupakan diagram mirip dengan pohon keluarga. Hal ini dapat menjelaskan hubungan keluarga untuk dua atau tiga generasi. Pada genogram dapat ditambahkan catatan kasus pada klien, misalnya catatan khas atau sejarah sosial akan mencakup informasi.
3. *Ecomap*, menggambarkan individu atau keluarga dalam konteks sosial (eksternal). *Ecomap* merupakan peta visual yang menggunakan hubungan keluarga dengan dunia luar. Konteks sosial tersebut dapat berupa jaringan sosial di luar keluarga seperti asosiasi formal dan sumber-sumber
4. *Social Life roadmap*, yaitu menggambarkan tentang perjalanan hidup seseorang di mana pada garis gelombang bagian atas menjelaskan tentang hal-hal yang baik atau yang disenangi, sedangkan bagian bawah menjelaskan tentang hal-hal yang kurang disenangi dalam perjalanan hidup atau dari masa lalu.

2.2.3 Rencana Intervensi

Menurut Sheafor dan Horesjsi Ketika klien dan pekerja sosial telah selesai melakukan asesmen terhadap situasi, maka bergerak ke tahap selanjutnya, yaitu merumuskan suatu rencana tindak dan masuk ke dalam kontrak formal atau informal untuk menjalankan rencana. Selama fase ini, orang-orang dan organisasi tempat klien dan pekerja sosial bekerja untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan tindakan yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang telah disepakati. Perencanaan adalah jembatan antara asesmen dan intervensi.

2.2.4 Intervensi

Bradford W Sheafor & Charles R. Horesjsi Intervensi adalah waktu klien, pekerja sosial, dan lainnya mengambil langkah dan menyelesaikan tugas yang akan mengimplementasikan rencana yang telah mereka rumuskan dan bahwa mereka percaya akan membawa hasil yang diinginkan.

2.2.5 Evaluasi

Merupakan unsur yang penting dalam proses pertolongan yang memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggungjawaban baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima layanan. (Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan : Dwi Heru Sukoco, 2021 hal. 205).

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Merupakan tahap pengakhiran hubungan secara profesional serta merupakan pintu masuk bagi kontak selanjutnya atau yang akan datang. (Pekerja Sosial dan Proses Pertolongan : Dwi Heru Sukoco, 2021 hal. 206)

2.3 Peranan Pekerjaan Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien dapat menjalankan beberapa peranan sekaligus. Peranan-peranan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan keadaan klien yang sedang ditanganinya. Menurut Edi Suharto (2007), model pelayanan sosial bagi karyawan merupakan bentuk atau tipe intervensi pekerjaan sosial yang paling umum dilakukan para pekerja sosial di perusahaan. Peranan-peranan pekerja sosial, seperti konselor, mediator, konfrontator konstruktif, pembela dan broker adalah beberapa yang paling sering dilakukan oleh pekerja sosial.

1. Konselor: sebagai konselor, pekerja sosial memberikan assesmen dan konseling terhadap individu, keluarga atau kelompok. Sosiater membantu mereka mengartikulasikan kebutuhan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, memahami dinamika atau penyebab masalah, menggali berbagai alternatif dan solusi, dan mengembangkan kemampuan mereka secara lebih efektif dalam menghadapi permasalahan yang timbul.
2. Konfrontator konstruktif: ini merupakan peranan unik yang biasanya dilakukan untuk membantu individu yang mengalami kecanduan obat atau alkohol.
3. Broker: ketika menjalankan peranan broker, pekerja sosial menghubungkan pegawai yang dibantunya dengan sumber-sumber yang terdapat di dalam maupun diluar perusahaan.
4. Pembela atau advokat: dipinjam dari profesi di bidang hukum, peranan ini menuntut tugas dan aktivitas yang sangat dinamis dan aktif.

5. Mediator: tugas utama pekerja sosial dalam menjalankan peran ini adalah menjembatani konflik antara dua atau lebih individu atau sistem serta memberikan jalan keluar yang dapat memuaskan semua pihak berdasarkan prinsip “sama-sama diuntungkan” (*win-win solution*).
6. Pendidik atau pelatih: pekerja sosial memberikan informasi dan penjelasan-penjelasan mengenai opini dan sikap-sikap tertentu yang diperlukan.
7. Konsultan: Konsultan Pekerja sosial bekerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan kemampuan pihak perusahaan dalam memahami berbagai aspek dinamika organisasi dan kemanusiaan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah.
8. Analis atau Evaluator
Pekerja sosial mengumpulkan informasi dan mengevaluasi dinamika organisasi, lingkungan, kebijakan-kebijakan atau peraturan-peraturan dan dampaknya terhadap perusahaan. Sebagai contoh pekerja sosial menganalisis posisi kelembagaan dalam kaitannya dengan peraturan mengenai tempat kerja bebas obat-obatan terlarang (narkoba) dan implikasinya terhadap organisasi perusahaan apabila menerapkan prosedur pemeriksaan narkoba secara acak terhadap para pegawainya.
9. Pengembang Program
Dalam melakukan peranan ini, pekerja sosial mengidentifikasi dan menerapkan program-program baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan. Sebagai contoh, pekerja sosial mengembangkan sebuah program pelatihan kerja melalui kerjasama dengan Perguruan Tinggi setempat untuk memenuhi kebutuhan pegawai yang memenuhi kualifikasi perusahaan.

Pekerja sosial dalam melakukan pertolongan kepada klien dapat menjalankan beberapa peranan secara langsung. Peranan tersebut ditentukan dari kondisi maupun situasi klien yang sedang ditanganinya. Dalam hal ini pekerja sosial dapat memainkan lebih dari satu peranan dalam melakukan intervensi kepada klien.

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

2.4.1 Teori Tentang Efikasi Diri

2.4.1.1 Pengertian Efikasi Diri

Konsep self-efficacy atau efikasi diri adalah bagian dari teori social cognitive yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2010), efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura juga mendeskripsikan bahwa efikasi diri adalah penentu bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku (Bandura, 1994).

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan diri atau self knowledge yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang turut berpengaruh bagi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri juga dapat dikatakan sebagai keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Hal ini berkaitan dengan pendapat Bandura (dalam Santrock, 2007) yang mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku.

Selain itu, Baron dan Bryne (2004) menyatakan bahwa efikasi diri dilihat sebagai bentuk evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Hal ini juga sama kaitannya pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Baron dan Bryne (2004) membagi efikasi diri ke dalam tiga dimensi, yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik. Baron dan Bryne menyatakan bahwa efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya. Efikasi pengaturan diri tentang seberapa efektif seseorang dapat mengatur dirinya dalam upaya mencapai sebuah tujuan, dan efikasi diri sosial adalah tentang bagaimana seseorang memposisikan dirinya dalam lingkungan sosial dan menerima serta berperan pada lingkungan sosialnya.

Menurut Alwisol (2009) efikasi diri dapat diperoleh, diubah dan ditingkatkan bahkan diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari beberapa sumber, yakni

pengalaman menguasai suatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman orang lain/vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional/physiological states*). Di mana pengalaman tentang keberhasilan adalah prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu. Pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Persuasi sosial lewat rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan bentuk keyakinan individu pada kemampuan dirinya sendiri dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi atau kondisi tertentu.

2.4.1.2 Ciri-Ciri Efikasi Diri Rendah

1. Menghindari tugas yang sulit atau menantang
2. Percaya bahwa tugas dan situasi sulit berada di luar kemampuannya
3. Selalu melihat pada kegagalan pribadi dan hasil yang negatif
4. Cepat kehilangan kepercayaan pada kemampuan pribadi

2.4.1.3 Aspek-Aspek Efikasi Diri

Bandura (dalam Ghufron, 2010), menyatakan bahwa efikasi diri pada tiap individu memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dibedakan berdasarkan tiga dimensi, yaitu:

1. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah dapat mudah goyah oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang kuat mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun, bisa saja ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi level taraf kesulitan tugas, maka makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

2. Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-

tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya, dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

3. Generalisasi (Generality)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku, yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya baik terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Pada artikel Bandura (2006) yang berjudul *Guide for Constructing Self Efficacy Scales*, ditegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut paling akurat untuk menjelaskan efikasi diri seseorang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi yang membentuk efikasi diri adalah dimensi kekuatan, tingkat, dan dimensi generalisasi.

Ketiga aspek ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya efikasi diri ditentukan oleh ketiga dimensi tersebut.

2.4.1.4 Faktor-Faktor Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Feist dan Feist, 2010), efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat faktor, yaitu:

1. Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*)

Pengalaman menguasai sesuatu lewat performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan efikasi diri individu. Setelah efikasi diri kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya. Bahkan kegagalan-kegagalan tersebut akan teratasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus-menerus.

2. Modeling Sosial (*Social Modelling*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya, dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.

3. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Individu diarahkan berdasarkan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki agar dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun, pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Pada kondisi tertekan dan kegagalan yang terus-menerus, akan menurunkan kapasitas pengaruh sugesti dan lenyap disaat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi Fisik dan Emosional (*Physical and Affective State*)

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa. Seseorang yang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi diri yang rendah. Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas dan tanggung jawab sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu seperti, budaya, jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan, informasi tentang kemampuan diri, pengalaman langsung dan tidak langsung (Bandura, dalam Anwar :2009).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah pengalaman keberhasilan (*master experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*),

dan keadaan fisiologis dan emosi (physiological and affective state). Keempat faktor tersebut juga yang melandasi praktikan dalam menentukan fokus masalah.

2.4.1.5 Fungsi Efikasi Diri

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktivitas individu. Bandura (1994) menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu:

1. Fungsi Kognitif

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut.

Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

2. Fungsi Motivasi

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan.

Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan.

Individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya, ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan akan lebih cepat dalam mengurangi

usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan. Kegigihan atau ketekunannya ini berpengaruh terhadap aktivitas yang dipilih. Keras atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

3. Fungsi Afeksi

Efikasi diri membentuk coping individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut.

Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan ini sejalan dengan pernyataan Bandura tentang efikasi diri yang mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam.

Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat menggunakan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi.

Individu yang memikirkan ketidakmampuan coping dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya. Dan pada akhirnya individu akan membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya sendiri dan meremehkan kemampuannya sendiri.

4. Fungsi Selektif

Fungsi yang terakhir adalah fungsi selektif. Fungsi ini mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam dirinya. Namun, individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk

diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal.

Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

2.4.2 Teori Pekerjaan Sosial dalam Setting Industri

1. Pengertian Pekerjaan Sosial dalam Setting Industri

Pekerjaan Sosial dalam Setting Industri atau kerap disebut sebagai Pekerja Sosial Industri sendiri dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi daripada lapangan praktik pekerjaan sosial yang secara khusus menangani kebutuhan kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja melalui berbagai intervensi dan penerapan metoda pertolongan yang bertujuan untuk memelihara adaptasi yang optimal antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan kerja.

Dalam konteks khususnya, pekerja sosial dapat menangani berbagai kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat (NASW, 1987). Dan pada perusahaan sendiri pekerja sosial dapat masuk dan berperan pada pelaksanaan tanggung jawab perusahaan/Corporate Social Responsibility, tepatnya pada pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSL) (Suharto, 2006)

2. Lembaga yang Menaungi Pekerjaan Sosial dalam Setting Industri

Pekerja sosial industri atau yang berada pada setting Industri berada di bawah naungan serikat buruh, asosiasi individu, atau di bawah manajemen organisasi swasta atau negeri semisal staf Human Resource Development (HRD). Dalam beberapa kondisi, pekerja sosial juga bekerja di bawah naungan lembaga yang dikontrol langsung oleh pegawai dan manajemen organisasi (Strausner, 1989).

Pekerja sosial industri juga dinaungi pada bagian-bagian non-kepegawaian pada perusahaan. Kondisi eksisting pada PT Cikarang Listrindo Tbk dapat menjadi contoh. Pekerja sosial yang ada pada PT Cikarang Listrindo Tbk yang diejawantahkan dalam bentuk *community development officer* mempunyai divisi atau bagian sendiri. Bagian ini memiliki fokus pada pemberdayaan masyarakat dalam rangka komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

3. Fokus Permasalahan dan Penanganan Pekerjaan Sosial dalam Setting Industri

Pelayanan yang dilakukan oleh pekerja sosial industri mencakup pelayanan sosial yang bersifat internal dan eksternal. Pekerja sosial memposisikan diri pada program-program bantuan bagi pegawai, seperti pelayanan konseling, terapi kelompok dan pengembangan sumber daya manusia. Sedangkan secara eksternal, pekerja sosial dapat dilihat dalam program-program tanggung jawab perusahaan yang didalamnya terdapat strategi dan program pengembangan masyarakat, pengembangan kebijakan sosial serta advokasi sosial.

Secara spesifik, pekerja sosial industri menangani kesejahteraan, kesehatan, dan keselamatan kerja, relasi buruh dan majikan, atau perekrutan dan pengembangan pegawai (Friedlander dan Thackeray, 1982; Payne, 1991; Johnon, 1984; DuBois dan Miley, 1992; Suharto, 1997).

Menurut Johnson (1984), dikatakan bahwa akibat dari industrialisasi yang bersifat negatif terhadap kesejahteraan manusia dapat dikelompokkan ke dalam 5A yang bisa menjadi permasalahan sumber daya manusia dalam industri/dunia kerja, yaitu:

(1) *Alienation*, yaitu perasaan keterasingan dari diri, keluarga, dan kelompok sosial yang menimbulkan apatis, marah, dan kecemasan; (2) *Alcoholism* atau *Addiction*, berupa ketergantungan pada alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok yang dapat menurunkan produktivitas, merusak kesehatan fisik dan psikis serta kehidupan sosial; (3) *Absenteeism*, kemangkiran kerja atau perilaku bolos kerja karena rendahnya motivasi pekerja, perasaan malas, tidak berguna, tidak merasa memiliki perusahaan, atau sakit fisik dan psikis; (4)

Accident, yaitu kecelakaan kerja yang diakibatkan menurunnya konsentrasi pekerja atau oleh lemahnya sistem keselamatan dan kesehatan lingkungan kerja serta yang terakhir; (5) *Abuse*, bentuk-bentuk perlakuan salah terhadap anak-anak atau pasangan dalam keluarga berupa tindakan kasar, baik secara fisik atau non-fisik yang ditimbulkan oleh frustrasi, kebosanan, dan kelelahan di tempat kerja.

Ada beberapa fokus permasalahan lagi yang menjadi core dalam pelaksanaan tugas seorang pekerja sosial Industri. Penyesuaian diri, rendahnya efikasi diri adalah salah satu dari beberapa fokus permasalahan lainnya yang dapat dikerjakan oleh seorang pekerja sosial industri. PT Cikarang Listrindo Tbk juga melaksanakan penanganan permasalahan-permasalahan pekerjaan sosial dalam setting industri. Permasalahan internal di PT Cikarang Listrindo Tbk dijalankan oleh bagian HRD, sedangkan pada bagian eksternal dijalankan oleh community development officer sebagai bentuk menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang merupakan mitra eksternal dari perusahaan dalam pelaksanaan program-program tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

4. Tugas Pekerjaan Sosial dalam Setting Industri

Johnson (1984), mengemukakan bidang tugas pekerja sosial pada perusahaan berfokus pada sektor kebijakan, perencanaan, dan administrasi. Pada dasarnya, bidang ini umumnya tidak melibatkan pelayanan sosial secara langsung. Contoh, perumusan kebijakan untuk pelatihan dan peningkatan kapasitas pegawai, program jaminan sosial dan bantuan bagi para pegawai, atau perencanaan kegiatan sosial departemen perusahaan adalah bentuk-bentuk secara tidak langsung.

Namun, praktik langsung tetap dapat dilakukan dalam bidang ini yang meliputi intervensi krisis, asesmen masalah-masalah personal, pelayanan rujukan, pemberian konseling bagi para pekerja, dll. Jadi, praktik Pekerjaan Sosial dalam dunia kerja mengkombinasikan pelayanan sosial secara langsung dan perumusan kebijakan sosial bagi perusahaan.

Selain itu, para pekerja sosial berkontribusi penting dalam membuat dunia kerja menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi manusia. Mereka umumnya terlibat dalam konseling di dalam maupun di luar perusahaan. Pengorganisasian program-program personal, konsultasi dengan manajemen dan serikat kerja mengenai konsekuensi kebijakan perusahaan terhadap para pekerja, serta bekerja dengan bagian kesehatan dan kepegawaian untuk meningkatkan kondisi lingkungan kerja dan kualitas tenaga kerja (Johnson, 1994; Suharto, 1997).

Berkaitan dengan tugas pekerja sosial industri ini, pekerja sosial pada PT Cikarang Listrindo Tbk menjalankan tugas-tugas terkait dengan pemberdayaan masyarakat mulai dari perencanaan program, pembuatan rencana tindak lanjut program, monitoring serta evaluasi hingga exit strategy atau terminasi program.

5. Keterikatan Kerja

Keterikatan kerja ini berkaitan dengan pekerja sosial industri internal yang dipekerjakan secara langsung oleh perusahaan atau serikat pekerja yang bersangkutan. Sedangkan untuk eksternal berkaitan dengan proses komunikasi eksternal, serta pelaksana program-program pemberdayaan masyarakat.

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

1. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
2. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Badan Usaha
6. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1 Profil PLTGU PT Cikarang Listrindo

1. Nama Perusahaan

Perusahaan tempat pelaksanaan praktikum institusi adalah PT Cikarang Listrindo Tbk, tepatnya di salah satu kawasan pembangkit di kawasan industri Jababeka yaitu PLTGU Cikarang Listrindo Jababeka Plant.

2. Alamat Perusahaan

PLTGU Cikarang Listrindo terletak di Jalan Jababeka Raya, Blok R. Desa Wangunharja, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Kode Pos 17550. PT Cikarang Listrindo Tbk memiliki 3 (tiga) kawasan pembangkit 1 (satu) kantor pusat. Adapun 3(tiga) kawasan pembangkit yang diantaranya kawasan Industri Jababeka, kawasan Industri MM-2100 dan kawasan Babelan. Adapun alamat dari kantor pusat perusahaan World Trade Centre 1, Lantai 17 Jalan Jend. Sudirman Kav. 29-31 Jakarta.

3. Sejarah dan Latar Belakang Perusahaan

Perseroan resmi berdiri pada tanggal 28 Juli 1990 dengan nama PT Cikarang Listrindo, berdasarkan Akta No. 187 oleh Lukman Kirana, S.H., Notaris di Jakarta. Perseroan memperoleh izin No. 29/MMP/KKI- III/1992 tertanggal 17 Maret 1992 dari Menteri Muda Perindustrian, untuk secara eksklusif memasok listrik ke 5 (lima) kawasan industri di wilayah Cikarang dan Cibitung yang terakhir diperbaharui oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral melalui surat keputusannya No. 5045- 12/43/600.3/2006 yang memberikan kepada Perseroan "Izin Usaha Listrik untuk Memasok Listrik bagi Publik" untuk memasok listrik ke 5 (lima) kawasan industri di

wilayah./Cikarang dan Cibitung untuk periode 30 tahun sejak 11 Desember 2006. Pada tahun 1993, Perseroan mulai resmi beroperasi dan memproduksi tenaga listrik melalui pembangkit listrik berbahan bakar gas berkapasitas total 60 MW di Jababeka, Cikarang. Kapasitas produksi listrik Perseroan kemudian terus dikembangkan melalui penambahan pembangkit listrik berbahan bakar gas maupun uap dan pada tahun 2016, total kapasitas mencapai 864 MW, dengan kapasitas cadangan sebesar 2x109 MW, salah satunya terletak di MM-2100. Ekspansi usaha terus berlanjut, dan pada tahun 2017 Perseroan mulai mengoperasikan pembangkit listrik berbahan bakar batubara di Babelan yang merupakan pembangkit listrik ketiga, dengan kapasitas 2x140 MW, yang dilengkapi dengan sistem transmisi 150 kV sepanjang kurang lebih 30 km. Komitmen Perseroan dalam mengembangkan energi terbarukan diwujudkan pertama kali pada tahun 2018, melalui pilot project Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Atap sebesar 52,5 kWp yang dipasang di kantor operasional Jababeka. Selanjutnya Perseroan mulai mengkomersialkan opsi penggunaan sumber listrik dengan energi terbarukan kepada klien pada tahun 2019 dan memulai inisiatif penggunaan bahan bakar nabati untuk menggantikan sebagian batubara di tahun yang sama. Pada tahun 2021, Perseroan menyelesaikan pemasangan sistem biofuels handling yang memungkinkan pemanfaatan bahan bakar nabati, seperti cangkang sawit dan serpihan kayu untuk menggantikan sebagian batubara. Sejak berdiri sampai dengan tahun 2022 PT Cikarang Listrindo Tbk telah menyalurkan listrik sebanyak 4.413 GWh dengan jumlah klien industri 2.595 klien.

4. Ruang Lingkup Perusahaan

PT Cikarang Listrindo adalah penyedia tenaga listrik swasta satu-satunya yang menjadi Private Power Utility untuk 5 (lima) kawasan industri nama, yaitu kawasan Industri Jababeka, MM-2100, East Jakarta Industrial Park, Hyundai Inti Development dan Lippo Cikarang. Didukung perkembangan infrastruktur yang pesat di sekitar kawasan industri dan potensi penyaluran listrik kepada lahan-lahan yang belum diutilisasi, akan memungkinkan perseroan untuk berkembang seiring dengan pertumbuhan kawasan industri.

Cikarang Listrindo memiliki fasilitas pembangkit listrik kelas dunia dan tim manajemen dengan pengalaman kumulatif selama lebih dari 250 tahun di industri pembangkit listrik serta rekam jejak yang solid dalam Pembangunan dan pengelolaan, pemeliharaan dan pengembangan usaha.

5. Visi dan Misi Perusahaan

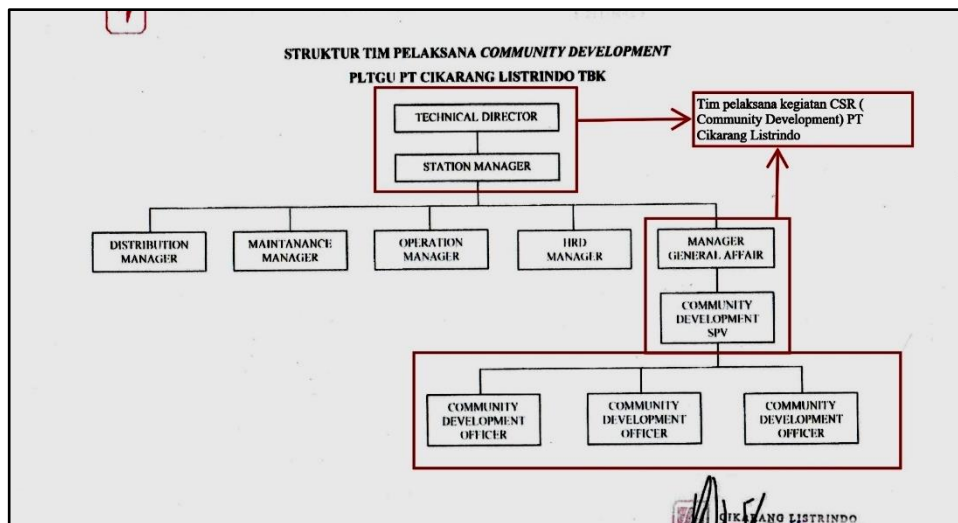
Adapun Visi dari PT Cikarang Listrindo Tbk, yaitu "Menjadi produsen listrik kelas dunia". Misi dari PT Cikarang Listrindo, Tbk adalah, "Unggul dalam industri penyediaan tenaga listrik dengan kerjasama tim yang baik untuk memenuhi kebutuhan klien akan tenaga listrik yang aman, andal, bersih dan efisien dengan cara yang ramah dan profesional.

6. Tujuan Perusahaan

Sejalan dengan visi dan misi perusahaan, PT Cikarang Listrindo Tbk bertujuan menjadi produsen pada pemasok listrik kelas dunia sehingga memenuhi kebutuhan tenaga listrik yang aman, handal, bersih dan efisien.

7. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT Cikarang Listrindo Tbk sebagai berikut:



Gambar 3.1 Struktur Organisasi PLTGU PT Cikarang Listrindo Tbk.

8. Jumlah Kelompok Binaan Program CSR Perusahaan

Pada lokasi praktik di salah satu kawasan milik PT Cikarang Listrindo Tbk, yakni PLTGU PT Cikarang Listrindo Tbk, perseroan memiliki enam desa binaan dengan kelompoknya masing-masing yang merupakan implementasi

dari pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan. Adapun desa-desa tersebut sebagai berikut:

- 1) Desa Pantai Bahagia, dengan Kelompok Bahagia Berkarya (KEBAYA)
- 2) Desa Wangunharja, dengan Kelompok Percepatan Stunting Sehat, Sejahtera Berseri (SERASI)
- 3) Desa Kertarahayu, dengan kelompok Desa Wisata KITA
- 4) Desa Labansari, dengan Tim Kerja Masyarakat Siaga Bencana (TKMSB), Kelompok *Eco-Village*, dan Kelompok Bank Sampah Barokah.
- 5) Desa Sindangsari, Program Sindangsari Wana Gumbira (SAWARGI), dengan Kelompok SAWARGI dan Aquaponik.
- 6) Desa Karangraharja, dengan kelompok Bank Sampah Srikandi
- 7) Desa Wanajaya, dengan kelompok tani Bersama Berkarya Membangun 004 (B2M004).

3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi

PT Cikarang Listrindo Tbk memberikan pelayanan pasokan listrik lewat sumber energi utama yang berasal dari gas dan batubara. Dimana sumber energi ini berasal dari pembangkit listrik yang terletak di tiga lokasi dengan total kapasitas sebesar 1.144 MW.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Pada bagian profil umum perusahaan, dijelaskan bahwa PT Cikarang Listrindo Tbk berkomitmen terhadap pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Perusahaan. Hal ini direalisasikan dalam berbagai rangkaian program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PLTGU PT Cikarang Listrindo Tbk.

Saat ini, PT Cikarang Listrindo Tbk lewat Program pemberdayaan masyarakatnya telah menjangkau di 3 Ring perusahaan. Di mana pada Ring 1, terdapat program pemberdayaan masyarakat pada Desa Karangraharja, Desa Wangunharja dan Desa Wanajaya. Pada Ring 2, ada program pemberdayaan masyarakat dengan kelompok tanggap bencana, kelompok *ecovillage* dan bank sampah pada Desa Labansari, dan kelompok daur ulang kertas pada Desa

Sumberjaya. Pada Ring 3 atau wilayah terjauh yang dicapai, ada program pemberdayaan pada Desa Kertarahayu, Desa Sindangsari, dan Desa Pantai Bahagia Muara Gembong.

Praktikan mengambil fokus pada salah satu kelompok mitra binaan Program Pemberdayaan Masyarakat yang berlokasi di Desa Wanajaya, yakni Kelompok *Urban Farming* B2M004 Adapun penjelasan lebih lanjut tentang B2M004 sebagai berikut:

1. Latar Belakang Kelompok

Program Integrated Urban Farming di Sekitar Jalur Transmisi MB37 (PERISAI NEGERI) adalah program pertanian dan budidaya ikan air tawar di perkotaan bagi kelompok tani Bersama Berkarya Membangun 004 (B2M004), kelompok tani warga RT 04, RW 10, Desa Wanajaya, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi.

Berawal dari inisiasi Hendro Junaedy sebagai ketua RT pada akhir tahun 2023 untuk memanfaatkan lahan tidur di bawah lintasan transmisi milik PT Cikarang Listrindo Tbk, sampai saat ini PERISAI NEGERI menjadi wadah bagi kurang lebih 100 orang warga RT 04 untuk dapat mengembangkan potensi, kemampuan, dan keahliannya di dalam kegiatan pertanian dan perikanan air tawar sehingga meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Atas dasar itulah, kemudian diperkuat berdasarkan hasil rekomendasi kegiatan pemetaan sosial yang dilakukan oleh PT Cikarang Listrindo Tbk, pada tahun 2023 di Desa Wanajaya, dibentuklah kelompok Urban Farming (B2M004) yang menjadi mitra binaan perusahaan.

2. Biodata Kelompok

- 1) Nama Kelompok : Kelompok B2M004
- 2) Tahun Berdiri : 2023
- 3) Alamat : Villa Mutiara Jaya, RT 04, RW 10, Desa Wanajaya
Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi
- 4) Jumlah Anggota : 104 KK
- 5) Mitra Kelompok : Pemerintah Desa Wanajaya, PT Cikarang Listrindo

3. Tujuan Kelompok

Tujuan Kelompok Bank Sampah Srikandi termaktub dalam visi dan misi yang menjadi target pencapaian yang diupayakan oleh kelompok ini, di antaranya:

1) Visi

Menjadikan warga RT 04 sejahtera cukup sandang pangan dan sehat.

2) Misi

(1) Menumbuh kembangkan semangat bekerja, berkarya dan Meningkatkan kemampuan, potensi yang dimiliki warga.

(2) Membebaskan iuran bulanan RT secara bertahap

(3) Membantu kewajiban iuran BPJS kesehatan secara bertahap

(4) Membantu kebutuhan sembako warga yang berkesinambungan

(5) Membantu warga mempersiapkan masa pensiun

(6) Menciptakan lapangan pekerjaan untuk warga

(7) Menciptakan tambahan penghasilan warga

(8) Menumbuhkembangkan kreatifitas anak muda

4. Program dan Kegiatan Kelompok

1) Budidaya Ikan Air Tawar (Lele)

Pada kegiatan ini dilengkapi dengan kolam terpal (Bioflok) sebanyak 12 buah. Kolam terpal ini digunakan untuk tempat pembudidayaan ikan air tawar (lele) mulai dari pembibitan hingga pemanenan. Selain itu, dilengkapi pula lemari penyimpanan pakan lengkap dengan bahan pakan, vitamin, peralatan panen, dan sebagainya.

2) Lahan Pertanian

Kegiatan ini adalah kegiatan bercocok tanam di lahan yang dimana lahan pertaniannya yang terbagi menjadi lima lahan garapan yang digunakan untuk bercocok tanam seperti sawi, kangkung, bayam, cabai, tomat, dll. Selain itu juga lahan pertanian dilengkapi dengan saung, sistem perairan, sistem kelistrikan, alat-alat pertanian dan wifi.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Engagement, Intake and Contract*

4.1.2 Tahap *Engagement*



Foto 4.1 Melakukan Engagement kepada Klien JL

Pada tahapan pelaksanaan proses engagement, praktikan melanjutkan fokus kepada klien dengan berdasarkan arahan yang diberikan oleh Ibu RT selaku koordinator kelompok tani seluruh dasa wisma yang berinisial A. Sebelumnya, praktikan sudah mendapatkan gambaran mengenai permasalahan klien dengan mengikuti beberapa kegiatan bercocok tanam yang dilakukan klien di lahan pertanian serta ketika praktikan berbincang dengan klien. Sehingga, praktikan dapat menentukan fokus permasalahan dan fokus klien yang akan menjadi fokus praktik bagi praktikan.

Engagement dilakukan pertama kali dengan melakukan kontak awal secara langsung ketika klien beristirahat sejenak selesai bercocok tanam. Praktikan memperkenalkan diri, menyampaikan latar belakang kegiatan, dan maksud serta tujuan secara singkat. Selanjutnya, praktikan membuat janji pertemuan dengan klien melalui perbincangan singkat tersebut. Perbincangan tersebut dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2024 pada pukul 09.00 pagi s.d. selesai di Gazebo Dawis 1. Tahap ini dilakukan dengan tujuan membangun komunikasi dan relasi sosial

dengan sasaran sehingga terjalinnya rasa percaya diantara praktikan dan calon klien sampai penandatanganan kontrak. Teknik yang digunakan adalah *small talk*, *attending*, *empati* dan, *listening*, sedangkan alat yang digunakan adalah alat tulis, kamera dan *tape recorder*.

4.1.2 Tahap Intake



Foto 4.2 Melakukan Intake kepada klien JL

Tahap *intake* dilakukan satu hari setelah praktikan melakukan kontak awal dengan klien, sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati yaitu tanggal 29 Agustus 2024 pada pukul 10.00 pagi s.d. selesai di Gazebo Dawis 1. Pada tahap ini, praktikan melakukan *small talk* untuk mencairkan suasana dan teknik *attending*, *empati*, *listening*, wawancara untuk membangun kedekatan dengan klien. Lalu dilanjutkan dengan penjelasan mengenai maksud dan tujuan yang lebih detail, hal apa saja yang sekiranya akan dilaksanakan kedepan, praktikan juga memperkenalkan praktik pekerjaan sosial kepada klien.

Tahap ini menghasilkan pemahaman bagi klien mengenai praktik pekerjaan sosial. Klien juga dapat mengetahui latar belakang mengenai pemilihan klien dan rekomendasi dari koordinator kelompok tani. Tahap ini juga mengantarkan praktikan untuk membuat rencana pelaksanaan kontrak pada besok hari. Alat yang digunakan dalam tahap ini ialah alat tulis, kamera dan *tape recorder*.

4.1.3 Tahap Contract

Setelah menjelaskan mengenai maksud dan tujuan kepada klien, kemudian praktikan menjelaskan terlebih dahulu seberapa penting tahap ini, apa manfaat dan

konsekuensinya, serta bagaimana cara melakukannya. Setelah klien paham akan apa yang akan dilaksanakan, praktikan langsung menunjukkan form *informed consent* sebagai dokumen yang menjadi bukti atas kesediaan klien untuk bekerja sama dengan praktikan untuk dilakukan praktik Pekerjaan Sosial.

Tahap kontrak ini dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2024 di gazebo dawis 1 pada pukul 09.00 pagi s.d. selesai. Untuk alat yang digunakan adalah dokumen *informed consent* dan kontrak . Adapun hasil yang didapatkan oleh praktikan setelah melaksanakan tahap engagement, intake, and contract sebagai berikut:

1. Terbangunnya relasi dan meningkatnya rasa percaya antara klien dengan praktikan
2. Praktikan berhasil memperoleh informasi awal dari klien
3. Tersepakatinya relasi kerja sama antara praktikan dengan klien

4.2 Tahap Asesmen



Foto 4.3 Melakukan Asesmen kepada Klien JL

Pelaksanaan asesmen dilakukan oleh praktikan untuk mendapatkan informasi mengenai biodata, kondisi, permasalahan, kebutuhan, potensi, dan sistem sumber klien sebagai bahan analisa. Analisis yang didapatkan selanjutnya dapat menjadi pertimbangan untuk merancang dan merencanakan intervensi dengan menggunakan triangulasi data dan menghasilkan analisis gejala-gejala serta fokus masalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan oleh praktikan sebagai metode utama dalam proses penggalian data. Observasi dan wawancara dilakukan untuk menggali kebutuhan, permasalahan, potensi dan sistem sumber klien RH yang berkaitan dengan kinerjanya sebagai Pembina kelompok binaan PT Cikarang Listrindo. Tahapan kegiatan wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tahapan Kegiatan Asesmen Wawancara

No.	Kegiatan	Hari/Tanggal	Tujuan
1	Wawancara klien JL	Selasa, 30 Agustus 2024	Asesmen awal
2	Wawancara klien JL	Rabu, 4 September 2024	Asesmen <i>ecomaps dan roadmap</i>
3	Wawancara salah satu anggota kelompok tani yang merupakan <i>significant other</i> klien JL	Jumat, 13 September 2024	Justifikasi dan pengungkapan permasalahan Klien JL
4	Wawancara klien JL	Minggu, 15 September 2024	Asesmen bio-psikososial-spiritual dan genogram

Sumber: Hasil Olah Data Praktikan

2. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah melakukan pengamatan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran mengenai kondisi dan perilaku klien. Observasi ini dilakukan ketika melakukan wawancara serta ketika klien melakukan kegiatannya di suatu forum yang menampilkan dan menginformasikan *symptom* masalah maupun potensi klien.

Pada tahap asesmen, praktikan mengimplementasikan teknik-teknik yang telah diajarkan selama perkuliahan berlangsung, antara lain *small talk, relationship, explanation, facilitation expression of feelings, ventilation, dan motivational interview*. Teknik-teknik tersebut dilakukan oleh praktikan dengan menerapkan keterampilan mendengarkan (*listening*), mencatat, mengamati, dan mengajukan pertanyaan. Alat yang digunakan adalah instrumen asesmen Bio-PsikoSosial-Spiritual (BPSS), *genogram, ecomap dan social life road map*.

Dalam pelaksanaannya, praktikan menggunakan tools yang digunakan saat melakukan pengumpulan data dan asesmen, di antaranya sebagai berikut:

1. Instrumen BPSS, digunakan untuk melihat dan memperoleh informasi mengenai keberfungsian klien lewat berbagai aspek baik biologis, psikologis, sosial dan juga spiritualitas klien JL.
2. Genogram, yakni sebuah grafik yang mendeskripsikan silsilah keluarga klien dan berisi gambaran keluarga klien JL.
3. Ecomap, menggunakan penggambaran hubungan klien JL, keluarga dengan lingkungan sosialnya.
4. Social Life Road Map, peta jalan kehidupan yang digunakan untuk menggali memori dan perasaan klien JL terhadap peristiwa-peristiwa kuat dalam kehidupannya yang berpengaruh pada dirinya baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Adapun hasil dari pengumpulan data dan penggunaan alat-alat asesmen yang digunakan oleh praktikan sebagai berikut:

1. Identitas Klien

Nama Lengkap	: JL
Nama Panggilan	: J
Jenis Masalah	: Rendahnya Efikasi Diri
Tempat Tanggal Lahir	: Pati, 20 Juli 1973
Usia	: 51 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Status Perkawinan	: Menikah
Alamat Lengkap	: Villa Mutiara RT 004/RW 010 Desa Wanajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

Klien adalah seorang ibu rumah tangga dengan inisial “JL” yang berusia 51 tahun. Berasal dari Pati Jawa Tengah, dan juga sebagai ketua di salah satu kelompok tani dasa wisma di RT 04 Desa Wanajaya. Klien aktif dalam kegiatan voli, kelompok tani dan PKK. Selain itu, dalam kesehariannya, klien JL mempunyai

usaha jualan madu dan usaha jualan kue untuk mengisi waktu yang dilakukan secara tentatif atau tidak menentu.

Permasalahan yang dialami klien JL adalah rendahnya kepercayaan diri dalam memimpin suatu kelompok. Hal ini disebabkan karena klien yang menganggap masih banyak orang yang lebih sanggup untuk menjadi ketua kelompok dengan pengalaman yang lebih banyak. Lalu klien juga tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan gagasannya dalam sebuah kelompok.

2. Kondisi Bio-Psikososial-Spiritual

1) Kondisi Biologis

Klien memiliki postur tubuh yang tegap dengan usia yang sudah menginjak 51 tahun. JL memiliki tinggi 154 cm dengan berat tubuh 55 kg tanpa kecacatan mental maupun fisik. Meskipun tidak aktif dalam kegiatan olahraga kelompok seperti senam, klien tetap melakukan aktivitas fisik ringan melalui kegiatan kelompok tani seperti bercocok tanam. Kegiatan ini berpotensi membantu menjaga kesehatan fisik walaupun intensitasnya tidak bisa dipaksakan seperti yang lainnya. Klien memiliki penyakit asam lambung yang membuatnya kesulitan ketika berada pada situasi dan kondisi tertentu. Contohnya ketika ada peristiwa banjir yang melanda desa wanajaya, penyakit maagh klien kambuh. Penyakit ini juga menyebabkan JL menginap di rumah sakit. Selain penyakit ini, klien juga mempunyai alergi terhadap debu dan cuaca yang dingin. Maka dari itu, klien tidak bisa bekerja yang terlalu berat.

JL selalu menunjukkan sosok yang bersih dengan pakaian yang tidak rusak, tidak kotor dan rapi. Pada awal pertemuan, JL terlihat masih tertutup dalam menjawab pertanyaan praktik. Namun pada saat pertemuan selanjutnya, klien sudah tampak lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan yang praktikan ajukan. JL pernah menggunakan obat-obatan yang berkaitan dengan penyakit yang dialaminya. JL juga tidak merokok dalam kesehariannya.

2) Kondisi Psikologis

Praktikan mengidentifikasi kondisi psikologis klien dalam beberapa indikator. Pada indikator kondisi emosional, klien menunjukkan perilaku berbicara yang lancar dan lembut, memberikan respon yang seadanya ketika

awal pertama kali pertemuan dilakukan, tetapi sudah bisa sepenuhnya terbuka pada pertemuan kedua dan seterusnya. Klien memiliki perilaku yang pendiam dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap kesalahan orang lain.

Klien tidak memiliki indikasi gejala kesehatan jiwa, baik dari acara dirinya berperilaku maupun ketika menyampaikan gagasan dan perasaannya. Klien juga tidak menunjukkan indikasi trauma berat, dimana klien pernah menyampaikan “saya tidak pernah mengalami kejadian yang berat kecuali ketika orangtua dan adik saya meninggal”.

3) Kondisi Sosial

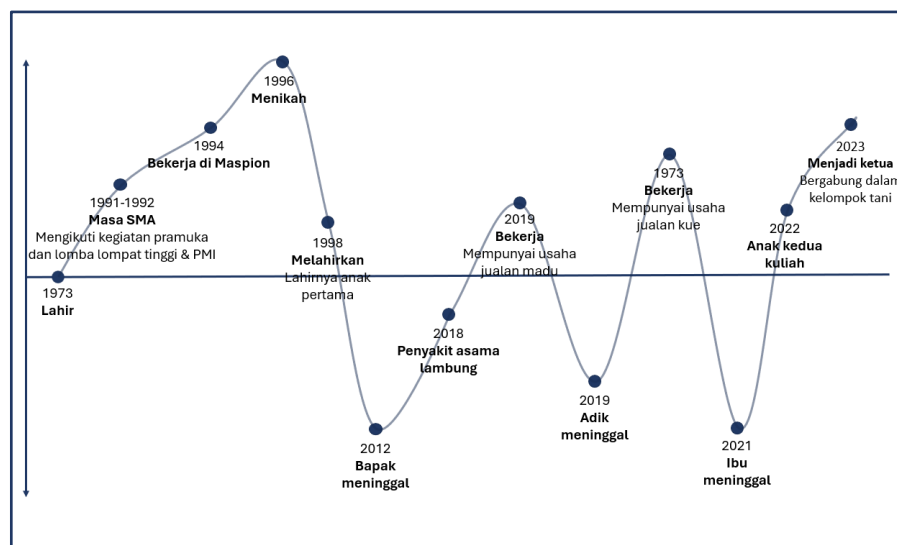
Klien tinggal di pedesaan dengan kondisi lingkungan yang seperti di kota. Hal ini dibuktikan dengan JL tinggal di perumahan yang mempunyai kemiripan seperti di kota. Klien dapat mudah beradaptasi dikarenakan sudah lama merantau ke daerah Bekasi yang secara budaya memiliki perbedaan yang jauh dengan Jawa. Menurut klien, dirinya mampu beradaptasi dengan baik karena merasa bahwa ada rumah yang dijadikan tempat pulang dan aktivitas keluarga yang sepenuhnya dilaksanakan di Cibitung. Klien memiliki hubungan baik dengan tetangga, keluarga terutama dengan adik klien sebelumnya sebelum meninggal dikarenakan masih tinggal di daerah yang sama. Dalam kelompok tani, JL menunjukkan potensi kepemimpinan dengan selalu mengajak anggota untuk melakukan kegiatan kelompok serta membantu menyelesaikan konflik antar anggota kelompok tani desa wisma satu.

Saat ini klien tidak bekerja, namun klien mempunyai usaha jualan madu dan usaha membuat kue yang dimana klien mempunyai skill dalam memasak kue. Namun disamping itu, suami klien bekerja dan dapat memenuhi kebutuhan klien dan keluarga klien. JL tidak menerima bantuan apapun dari pemerintah, dimana klien sempat mengatakan bahwa “biar saja bantuannya untuk orang yang lebih membutuhkan”. Selain itu, menurut N, klien merupakan tetangga yang baik dan peduli dengan sesama dibuktikan dengan klien pernah membantu mengantarkan tetangga untuk melahirkan. Tempat tinggal klien juga sering dijadikan tempat untuk ibu-ibu berkumpul untuk mengobrol di sore hari.

4) Kondisi Spiritual

Klien dan keluarga beragama islam dan keyakinannya terhadap agama dan tuhan menjadi penenang klien dalam keadaan yang cukup berat. Klien juga memiliki ketaatan yang baik terhadap agama dan menjalankan nilai-nilai agama dengan baik. JL mengikuti kegiatan pengajian di setiap bulannya masjid dekat rumah, klien juga mengikuti pengajian setiap pekannya yaitu tahsin dan al-ikhlas. Selain itu klien juga sering terlibat dalam kegiatan keagamaan lainnya di hari-hari kebesaran islam.

3. *Social Life Roadmap* Klien JL



Gambar 4.1 *Social Life Road Map* Klien JL

Pada gambar di atas, dapat diidentifikasi data *Social Life Road Map* klien JL, dimulai dari kehidupan klien yang berjalan seperti biasa dan tetap mengikuti hobi klien yaitu pramuka dan hiking. Jika dilihat dari perjalanan hidup klien, maka didapat bahwa selama perjalanan sekolah, klien tidak pernah mengikuti kegiatan formal di sekolah yang mampu menunjang peran klien sebagai pemimpin dalam kelompok tani. Adanya salah satu anggota kelompok yang dianggap lebih bisa untuk mendominasi di kelompok membuat peran klien tidak terlalu terlihat di dalam kelompok.

4. *Genogram* Klien JL

Klien memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, tetangga, dan lingkungan keluarganya. Namun, klien memiliki hubungan yang renggang dengan posbindu dikarenakan kegiatan disana sudah tidak berjalan. Sehingga menyebabkan hubungan dengan kader posbindu menjadi renggang dikarenakan tidak ada interaksi dengan kegiatan tersebut. Klien juga mempunyai hubungan yang biasa saja dengan klub voli, dikarenakan sudah tidak terlalu aktif dalam mengikuti kegiatan voli di RT 04. Selain itu, klien secara tulus menyampaikan bahwa dirinya tidak memiliki masalah ataupun konflik dengan siapapun, walaupun dirinya yakin bahwa tidak semua orang suka padanya. Tetapi hal tersebut dianggap wajar dan tidak masalah selama masih berhubungan dengan baik.

6. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan, terdapat gejala atau simptom-simptom yang ditampilkan klien, yang merujuk pada aspek-aspek teori efikasi diri yang dinyatakan oleh Bandura dalam *The Exercise of Control* (1997).

Maka dari itu praktikan mencoba membandingkan teori dengan kondisi eksisting untuk melihat gejala atau simptom yang muncul. Adapun kondisi-kondisi tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.2 Perbandingan Teori dengan Kondisi Eksisting Klien JL

No	Ciri-Ciri Efikasi Diri Rendah (Bandura, 1997)	Kondisi Eksisting Klien
1.	Menghindari tugas yang sulit atau menantang	Klien selalu menghindari apabila diminta untuk menyampaikan pendapat/gagasan atau menanggapi pendapat orang lain
2.	Memiliki keyakinan bahwa tugas dan situasi sulit berada di luar kemampuannya	Klien merasa bahwa di dalam kelompok ada orang lain dengan dengan pengalaman yang lebih dari pada klien sehingga klien lebih menyerahkan tugas kepada orang tersebut
3.	Selalu melihat pada kegagalan pribadi dan hasil yang negatif	Klien selalu merasa rendah diri apabila tidak bisa menyelesaikan masalah internal yang ada di antara anggota kelompok

4.	Cepat kehilangan kepercayaan pada kemampuan pribadi	Klien selalu merasa bahwa dengan tidak berpengalaman menjadi pemimpin pada masa sekolah membuat klien merasa tidak mampu mengerjakan tugas tertentu
----	---	---

Sumber: Olah Data Praktian

Hasil perbandingan ini memunculkan beberapa gejala gejala yang muncul atau yang tampak pada diri klien baik dari penuturan significant others maupun dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh praktikan. Adapun gejala atau simptom yang muncul berdasarkan teori Bandura, 1997 sebagai berikut:

- 1) Di beberapa kesempatan, ketika suatu pendapat bertolak belakang dengan pendapat klien. Maka klien lebih memilih untuk diam walaupun pendapat tersebut tidak sesuai dengan klien.
 - 2) Klien berulang kali mengatakan bahwa anggota kelompok lain masih banyak yang lebih berpengalaman dan memiliki kompetensi yang baik untuk menjadi ketua, maka dari itu klien merasa bahwa ia tidak begitu layak menjadi ketua.
 - 3) Menurut klien, klien hanya mampu untuk menjalankan perannya di lapangan, bukan untuk menjadi ketua yang perlu mengatur anggotanya.
 - 4) Klien berpendapat bahwa posisi klien sebagai ketua kelompok tani dasa wisma hanya karena tidak ada lagi orang lain yang mau menjadi ketua, walaupun disisi lain sebenarnya di periode sebelumnya klien pernah menjadi ketua PKK dasa wisma satu.
7. Fokus Masalah

Klien JL merupakan salah satu ketua kelompok binaan CSR PT Cikarang Listrindo Tbk yakni Kelompok Tani Dasa Wisma 1. Sebagai salah satu binaan dari program CSR, kelompok ini diharapkan menjadi kelompok yang kelak dapat menjadi mandiri dan sebagai bentuk pemberdayaan pada masyarakat sekitar. Kelompok tani dasa wisma 1 ini diharapkan menjadi kelompok pionir bagi masyarakat untuk peduli akan pemanfaatan lahan kosong untuk ketahanan pangan dan pengisian waktu luang masyarakat ketika nanti sudah pensiun di RT 04 RW 10 Desa Wanajaya. Klien JL sebagai ketua kelompok tani dasa wisma 1

diharapkan mampu untuk menjadi pionir dalam pertimbangan keputusan yang diambil dan mengatur *jobdesc* anggota kelompok. Selain itu klien juga diharapkan menjadi pribadi yang lebih memiliki pola pikir yang luas dalam mengatur waktu antara pekerjaan kelompok dan rumah.

Dari hasil pengamatan dan analisa praktikan, berdasarkan data yang dikumpulkan dan simptom-simptom rendahnya efikasi diri yang muncul yaitu klien tidak percaya diri. Klien menunjukkan gejala tidak percaya akan potensinya untuk menjadi pionir kelompok yang mana dibuktikan dengan justifikasi data kepada salah satu anggota kelompok yaitu ibu B mengatakan ketidakberdayaan klien dalam memberikan pendapat dalam sebuah forum walaupun pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat klien. namun di sisi lain klien pernah diberi tanggung jawab untuk menjadi ketua PKK tetapi klien lebih memilih sering mengalah dan selalu merasa lebih rendah dibandingkan orang lain. Praktikan menentukan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh klien berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri.

Jadi berdasarkan gejala masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fokus masalah klien sebagai berikut:

- 1) Klien selalu menghindari apabila diminta untuk menyampaikan pendapat/gagasan atau menanggapi pendapat orang lain
- 2) Klien merasa bahwa di dalam kelompok ada orang lain dengan dengan pengalaman yang lebih dari pada klien sehingga klien lebih menyerahkan tugas kepada orang tersebut
- 3) Klien selalu merasa rendah diri apabila tidak bisa menyelesaikan masalah internal yang ada di antara anggota kelompok
- 4) Klien selalu merasa bahwa dengan tidak berpengalaman menjadi pemimpin pada masa sekolah membuat klien merasa tidak mampu mengerjakan tugas tertentu

8. Penyebab dan Dampak Masalah

Pada bagian penyebab dan dampak masalah rendahnya efikasi diri klien merupakan hasil olah data dan analisis praktikan berdasarkan pengumpulan data dan asesmen yang dilakukan. Setelah melakukan asesmen mendalam dan

menganalisis berdasarkan data-data yang ada, ada beberapa penyebab yang dibagi ke dalam dua jenis. Yakni penyebab internal dan penyebab eksternal dari rendahnya efikasi diri pada klien JL.

Pada penyebab internal klien terdapat dua hal, yakni perasaan tidak pernah memegang tanggung jawab sebagai pemimpin ketika masih sekolah, yang kedua dengan kepribadian klien yang pemalu menyebabkan klien sulit untuk memberikan tugas kepada anggotanya. Sedangkan penyebab eksternalnya adalah karena diantara anggota dalam kelompok dianggap ada anggota yang lebih muda dan secara kepribadiannya menurut klien lebih pantas untuk menjadi kelompok. Hal ini menjadi pengaruh penting terhadap rendahnya efikasi diri klien JL.

Dampak yang terjadi apabila perilaku efikasi diri ini tidak ditingkatkan adalah akan seringnya peran klien tidak begitu terlihat dalam kelompok sebagai ketua kelompok dan kesulitan dalam menyampaikan pendapat. Hal ini sangat disayangkan karena menurut salah satu anggota kelompok dengan inisial N, klien mampu untuk menjalankan tugasnya sebagai ketua dengan alasan mudah untuk diajak untuk bekerja sama, sabar dan tidak perhitungan dan mempunyai pengalaman yang mumpuni dalam memimpin dibuktikan pada sebelumnya pernah menjadi ketua PKK. Di mana hal tersebut seharusnya menjadi potensi besar bagi kelompok tani dasa wisma untuk lebih berkembang lagi.

9. Kebutuhan

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, didapatilah kebutuhan utama klien JL dalam membantu mengatasi permasalahannya adalah meningkatkan rasa percaya diri atau efikasi diri. Selain itu terdapat kebutuhan lain untuk membantu mengatasi permasalahan klien sebagai berikut:

- 1) **Konseling individu:** Untuk membantu klien mengidentifikasi dan mengatasi akar penyebab rendahnya kepercayaan diri.
- 2) **Pengembangan keterampilan kepemimpinan:** Klien perlu dilatih untuk mengambil keputusan, berkomunikasi secara efektif, dan memotivasi anggota kelompok.

- 3) Dukungan sosial: Klien perlu merasa didukung oleh anggota kelompok dan lingkungan sekitarnya.

10. Potensi dan Sumber

Potensi yang bisa dimanfaatkan klien untuk meningkatkan efikasi dirinya yaitu:

- 1) Mengingat kembali pengalaman klien tentang memimpin kelompok lain yaitu PKK dan bagaimana kontribusi klien di dalam kelompok tersebut dapat menjadi modal yang baik untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinannya.
- 2) Dukungan dari program CSR: Adanya program CSR dari PT Cikarang Listrindo Tbk serta anggota kelompok yang memberikan dukungan dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk membantu klien JL untuk lebih berkembang.
- 3) Potensi untuk belajar: Klien JL memiliki potensi untuk belajar hal baru dalam mengembangkan diri.

Sedangkan untuk sumber yang dapat dimanfaatkan klien untuk meningkatkan efikasi dirinya yaitu:

- 1) Anggota kelompok: Anggota kelompok tani dapat menjadi sumber dukungan dan motivasi bagi klien JL. Mereka dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.
- 2) Program CSR PT Cikarang Listrindo: Program ini dapat menyediakan pelatihan kepemimpinan, pendampingan, dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan oleh klien JL.
- 3) Kegiatan kelompok: Mengorganisir kegiatan kelompok yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi, seperti diskusi kelompok.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

4.3.1 Proses Perencanaan Intervensi

Hal yang pertama kali dilakukan oleh praktikan dalam proses penyusunan rencana intervensi adalah melakukan diskusi bersama dengan klien. Diskusi bersama dengan klien PJ terkait dengan mengkaji ulang apa hasil asesmennya, dan bagaimana daftar rencana intervensi yang akan dipaparkan bersama dengan supervisor ini dilakukan pada hari Jumat 16 September 2024 di rumah JL.

Praktikan berdiskusi mengenai rencana penyusunan rencana intervensi. Hal ini dilakukan untuk menjustifikasi beberapa kondisi untuk kemudian dituangkan dalam bentuk rencana intervensi nantinya. Praktikan juga menjelaskan terkait dengan tahapan selanjutnya pada klien JL. diskusi dengan klien, praktikan menggunakan teknik-teknik seperti explanation, reassurance, dan advice giving.

Pada tahap ini, praktikan bertujuan merumuskan tujuan intervensi yang menjadi prioritas dan mendiskusikan metode, teknik yang akan digunakan untuk menangani masalah klien. Sedangkan teknik yang digunakan adalah Memilih teknik-teknik CC I meliputi: Presentasi, pembahasan kasus oleh dosen dan supervisor lapangan dan menyusun kesepakatan hasil CC. Untuk alat yang digunakan adalah Kebutuhan yang berkaitan dengan saat CC I meliputi: surat undangan, absensi, berita acara, power point. Hasil yang didapat yaitu:

1. Tersusunnya rencana intervensi
2. Laporan hasil penyusunan Rencana intervensi
3. Terlaksananya CC 1
4. Tersedianya Laporan hasil CC 1

4.3.2 Hasil Penyusunan Intervensi

Adapun hasil dari penyusunan rencana intervensi ini meliputi Tujuan Umum dan Tujuan Khusus Intervensi, Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial dalam pelaksanaan Intervensi, dan Rancangan Program/Kegiatan Intervensi.

Berikut penjelasan masing-masing hasil dari penyusunan rencana intervensi sebagai berikut:

1. Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

Tujuan umum dari pelaksanaan intervensi adalah untuk Meningkatkan Efikasi Diri Klien JL dalam Menjalankan Perannya sebagai Ketua Kelompok tani dasa wisma satu. Sedangkan tujuan khususnya adalah mendorong klien untuk memaksimalkan perannya sebagai ketua kelompok tani.

2. Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial

Tabel 4.3 Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial

No.	Sistem	Sasaran	Peran	Tugas
1	Sistem Pelaksana Perubahan	Praktikan	Orang yang bertanggungjawab dalam memberikan bantuan/pelayanan	Orang yang bertanggungjawab dalam memberikan bantuan/pelayanan
2	Sistem Klien	Klien JL	Orang yang menerima pelayanan dan mengikuti semua tugas prosedur yang diberikan	Mengikuti program/kegiatan dan prosedur yang telah disetujui
3	Sistem Kegiatan	Praktikan, Klien JL dan rekan kelompok	Orang yang akan melaksanakan kegiatan intervensi atau pelayanan	Melaksanakan semua rincian kegiatan pelayanan

Sumber: Olah Data Praktikan

Pada tabel diatas, terdapat pembagaian sistem dasar praktik pekerjaan sosial ini berisikan peran serta tugas orang-orang yang nantinya masuk ke dalam sistem pelaksana intervensi, baik pada sistem pelaksana perubahan, sistem klien, maupun sistem kegiatan. Pembagian sistem dasar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

3. Rancangan Program/Kegiatan

Rancangan program atau kegiatan intervensi yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rancangan Kegiatan Intervensi

Kegiatan	Waktu	Tempat	Tujuan	Metode dan Teknik	Indikator Keberhasilan
Konselin g dan	Rabu, 18	Gazebo kelompok	Klien mendapatkan	<i>Social Casework (Small</i>	Klien menyadari dan

Advice Giving	September 2024	ok dawis 1	penyadaran dan gambaran mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan.	<i>Talk, Ventilation, logical discussion and Advice Giving</i>	memahami tingkah laku dan dampaknya. Selain itu mengubah kesalahpahaman klien
Terapi Realitas	Sabtu, 21 September 2024	Rumah klien JL	Untuk menentukan rencana menunjang peningkatan efikasi dirinya dan apa yang perlu dilakukan serta berkomitmen atas apa yang akan dilakukan	<i>Social Casework (Small talk, ventilation and Logical Discussion)</i>	Klien dapat menyadari dan mengakui kesalahannya dan apa yang seharusnya dilakukan. Selain itu klien juga perlu berkomitmen atas apa yang perlu dilakukan
<i>Educational group</i>	Minggu, 22 September 2024	Fasilitas Umum RT 04	Untuk memberikan edukasi terkait kepercayaan diri dan kepemimpinan kepada klien	<i>Social Groupwork (Small Talk, positif reinforcement, social skill training)</i>	Klien mengetahui dan memahami bagaimana pentingnya kepercayaan diri dalam memimpin suatu kelompok

Sumber: Olah Data Praktikan

4.4 Tahap Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan mulai dari tanggal 18 September 2024 sampai dan 24 September 2024 yang dilakukan secara tentatif. Untuk hasil yang didapat yaitu: Terbangunnya relasi pertolongan pekerjaan sosial, Teratasinya masalah klien. Terlaksananya CC II Adapun kegiatan intervensi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:



Foto 4.4 Kegiatan Pemberian Advice Giving kepada Klien JL

Tabel 4.5 Kegiatan Pemberian Konseling Advice Giving Klien JL

Kegiatan Pemberian Konseling dan Advice Giving Klien JL		
1	Nama Kegiatan	Pemberian Advice Giving Klien JL
2	Tujuan Kegiatan	Klien mendapatkan kesadaran dan gambaran mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan
3	Sasaran	Klien JL
4	Tempat	Gazebo Kelompok Dawis 1
5	Waktu	Variatif
6	Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial	1. Sistem Pelaksana Perubahan (Praktikan) 2. Sistem Klien JL 3. Sistem Kegiatan (Praktikan dan Klien JL)
7	Alat dan bahan	Alas duduk, alat tulis, buku catatan, dan perekam suara
8	Metode/Teknik	<i>Social Casework (Small Talk, Ventilation, logical discussion and Advice Giving)</i>
9	Langkah-Langkah	1. Praktikan mendatangi klien 2. Praktikan memulai obrolan dengan teknik <i>small talk</i> seperti sedikit menanyakan kabar terbaru mengenai klien dan lingkungannya 3. Praktikan menyampaikan apa itu kepercayaan diri dan bagaimana penerapannya (efikasi diri) 4. Praktikan mempersilahkan klien untuk bertanya 5. Praktikan meminta klien untuk memberikan pandangan dan tanggapannya mengenai hal yang sudah dibahas 6. Praktikan memberikan gambaran pemikiran-pemikiran tidak populer mengenai kepercayaan diri dan efikasi diri. 7. Praktikan memberikan sedikit nasihat mengenai kepercayaan diri, khususnya dampak dan cara meningkatkannya dengan perilaku (efikasi diri).

		8. Praktikan meminta refleksi mengenai apa yang sudah dibahas kepada klien dan menutup pembicaraan.
10	Hasil Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien mulai menyadari pentingnya meningkatkan efikasi diri. 2. Klien menyadari bahwa ada cara yang dapat dilakukan untuk mengubah cara pandang klien terhadap dirinya, khususnya terhadap potensinya. 3. Klien mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya

Sumber: Olah Data Praktikan

Tabel 4.6 Kegiatan Pelaksanaan Terapi Realitas Klien JL

Kegiatan Pelaksanaan Terapi Realitas Klien JL		
1	Nama Kegiatan	Pemberian Terapi Realitas Klien JL
2	Tujuan Kegiatan	Klien secara partisipatif menyepakati dan berkomitmen untuk melakukan hal-hal yang dapat mendukung tujuannya, yaitu meningkatkan efikasi diri klien.
3	Sasaran	Klien JL
4	Tempat	Rumah Klien JL
5	Waktu	Variatif
6	Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Pelaksana Perubahan (Praktikan) 2. Sistem Klien JL 3. Sistem Kegiatan (Praktikan)
7	Alat dan bahan	Alas duduk, alat tulis, buku catatan, dan perekam suara, laptop untuk menulis tabelnya
8	Metode/Teknik	<i>Social Casework (Small Talk, Ventilation, positif reinforcement, social skill training)</i>
9	Langkah-Langkah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Praktikan terlebih dahulu menyimpulkan hasil dari intervensi advice giving di kesempatan sebelumnya 2. Selanjutnya praktikan memberikan penjelasan mengenai terapi realitas dan menenangkan klien terlebih dahulu 3. Mendiskusikan keinginan, harapan, dan kebutuhan klien 4. Mendiskusikan apa saja perilaku yang ingin ditunjukkan oleh klien 5. Mengevaluasi perilakunya apakah sudah cukup rasional untuk mewujudkan harapannya 6. Mendiskusikan rencana dan komitmen klien untuk membentuk perilaku yang dapat mewujudkan harapannya.

10	Hasil Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien berkomitmen pada praktikan dan dirinya sendiri untuk menyampaikan gagasannya 2. Klien berkomitmen untuk menggunakan kesempatan berbicara untuk menyampaikan gagasannya di dalam forum apapun, khususnya kelompok tani.
----	----------------	--

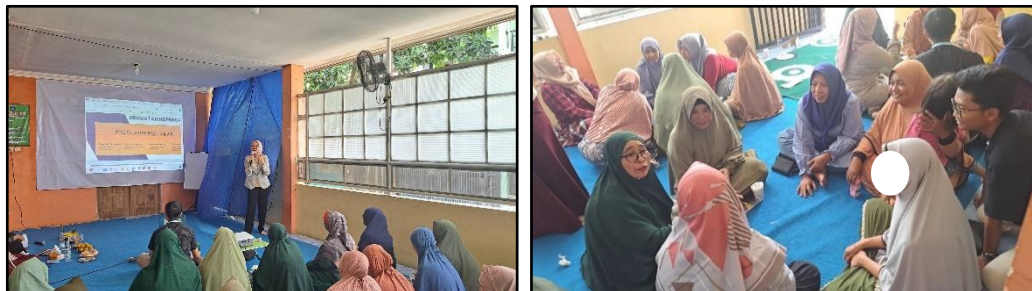


Foto 4.5 Kegiatan Pelaksanaan Terapi Edukasi Klien JL

Tabel 4.7 Kegiatan Pelaksanaan Praktik Edukasi Klien JL

Kegiatan Pelaksanaan Praktik Edukasi Klien JL		
1	Nama Kegiatan	Pemberian Praktik Edukasi Klien JL
2	Tujuan Kegiatan	Klien mengetahui dan memahami bagaimana pentingnya kepercayaan diri dalam memimpin suatu kelompok
3	Sasaran	Klien JL
4	Tempat	Fasilitas Umum RT 04
5	Waktu	22 September 2024
6	Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Pelaksana Perubahan (Praktikan dan Narasumber) 2. Sistem Klien JL 3. Sistem Kegiatan (Anggota Kelompok)
7	Alat dan bahan	Alas duduk, alat tulis, buku catatan, dan perekam suara, kamera, laptop
8	Metode/Teknik	<i>Social Groupwork (Social Skill Training)</i>
9	Langkah-Langkah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Praktikan memperkenalkan narasumber kepada klien 2. Narasumber memberikan materi tentang kepribadian, kepercayaan diri, kepemimpinan dan bagaimana meningkatkan rasa percaya diri seseorang 3. Praktikan membuka sesi tanya jawab dengan peserta 4. Praktikan mempersilahkan klien untuk bertanya 5. Narasumber memimpin kegiatan untuk terapi psikososial yaitu pemberian afirmasi positif

		<p>kepada diri sendiri guna meningkatkan kepercayaan diri</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Praktikan memberikan sedikit nasihat mengenai kepercayaan diri, khususnya dampak dan cara meningkatkannya terkait perilaku (efikasi diri) 7. Klien dan anggota kelompok lain dibagi menjadi kelompok kecil untuk menerapkan teknik <i>social skil training</i> 8. Praktikan memberikan topik kepada kelompok kecil mengenai kepemimpinan, klien diminta untuk berkontribusi dalam memberikan pendapatnya mengenai apa itu kepemimpinan 9. Menghargai dan mengapresiasi apa yang sudah dilakukan dan menyatakan bahwa tugas yang diinstruksikan tersebut sudah dilakukan.
10	Hasil Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Klien mulai menyadari pentingnya efikasi diri dalam memimpin 2. Klien menyadari bahwa ada cara yang dapat dilakukan untuk mengubah cara pandang klien terhadap dirinya, khususnya terhadap potensinya. 3. Klien mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya 4. Klien sudah berani menyampaikan gagasannya 5. Klien sudah menggunakan kesempatan berpendapatnya

Sumber: Olah Data Praktikan

4.5 Tahap Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan adalah dengan melakukan evaluasi terhadap proses dan juga hasil. Evaluasi sendiri membahas tentang masing-masing tahapan mulai dari tahapan engagement, intake, contract, asesmen, perencanaan intervensi, hingga pelaksanaan intervensi. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai evaluasi proses dan evaluasi hasil:

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses ini dilakukan pada hari Rabu, 25 September 2024 dan dilakukan secara langsung. Pada evaluasi ini, Praktikan melihat perkembangan dengan monitoring klien JL dalam mengikuti forum *Social Skill Group*. Selanjutnya praktikan juga mengevaluasi proses yang sudah dilakukan dari tahap *engagement*, *intake*, *contract*, asesmen, perencanaan intervensi, hingga

pelaksanaan intervensi. Berikut merupakan beberapa hasil evaluasi proses yang didiskusikan bersama klien:

- 1) Praktikan sudah melakukan tahap pendekatan awal dan *engagement, intake, contract* selama kurang lebih satu pekan. Klien sudah mengenal praktikan ketika praktikan pertama kali mengikuti kegiatan bercocok tanam di lahan pertanian.
- 2) Asesmen dilakukan kurang lebih selama satu pekan dengan tahapan yang tidak linear. Praktikan melakukan asesmen juga ketika sedang melakukan *engagement, intake, contract* dan intervensi pertama.
- 3) Perencanaan intervensi melibatkan klien dengan tidak sampai menghabiskan 24 jam.
- 4) Pelaksanaan waktu intervensi dilakukan dengan jarak antar satu intervensi dengan intervensi lain yang cukup pendek.

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilihat dari keberhasilan yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap intervensi. Evaluasi ini dilakukan pada hari Rabu, 25 Oktober 2024 di Gazebo Kelompok Tani dawis 1.

Tabel 4.8 Evaluasi Kondisi Klien Sebelum dan Sesudah Intervensi

	Kondisi Awal	Kondisi Saat Ini
1.	Tidak merasa bahwa kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu karena potensinya yang baik (efikasi diri) itu penting	Sudah menyadari bahwa kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu dengan potensinya adalah hal yang penting baik bagi dirinya maupun kelompok tani
2	Selalu merasa ada yang lebih baik dari dirinya dan dirinya tidak sepatasnya menyampaikan gagasan yang dimiliki	Sudah menyadari bahwa semua orang memiliki potensinya masing-masing, termasuk dirinya sendiri
3	Selalu mengurungkan niat untuk menyampaikan gagasan	Sudah mulai berani untuk mengemukakan pendapat di dalam forum walaupun masih kelompok kecil

Sumber: Olah Data Praktikan

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Pada tahapan terminasi ini dilakukan pemutusan hubungan kontrak antara praktikan dengan klien JL bersamaan dengan berakhirnya seluruh kegiatan.

Terminasi dilakukan pada hari Selasa, 26 September 2024. Terminasi dilakukan di rumah Klien JL. Pada kegiatan ini, praktikan mengakhiri kegiatan intervensi/pelayanan kepada klien dengan tidak melakukan rujukan tambahan. Pada tahap terminasi ini juga klien menyatakan bahwa ada pengaruh yang didapatkannya selama proses praktik Pekerjaan Sosial.

Setelahnya Praktikan berterima kasih dan mengucapkan permohonan maaf apabila selama pelaksanaan praktikum terdapat kekurangan dan kesalahan yang dilakukan. Praktikan juga memberikan kesempatan kepada Klien JL untuk memberikan feedback atau masukan dan saran kepada praktikan mengenai proses praktikum yang telah berjalan.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Integrasi adalah suatu bentuk pembauran untuk membentuk keserasian. Dalam praktik pekerjaan sosial, penggunaan berbagai metode intervensi secara terintegrasi merupakan pendekatan yang efektif untuk menangani kompleksitas permasalahan klien. Keterkaitan metode *case work* dan *group work* bisa saling berkelanjutan agar dapat saling melengkapi untuk memberikan intervensi yang komprehensif.

Integrasi metode *case work* dan *group work* dalam praktikum ini menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam menangani permasalahan klien. *Case work* dilakukan melalui konseling dan *advice giving* mengenai efikasi diri klien JL, berfokus pada peningkatan efikasi diri klien dalam memimpin sebuah kelompok, serta pengendalian diri dan pengoptimalan potensinya secara individual. Sementara itu, *group work* dilaksanakan melalui dua bentuk: *educational group* dan menerapkan keterampilan dan teknik *social skill training* dengan mengundang narasumber dalam konteks kelompok tani B2M04. Bentuk *group work* ini membantu meningkatkan efikasi diri klien dan kepemimpinan klien dalam konteks kelompok. Kedua metode ini saling terkait dan melengkapi satu sama lain. Konseling efikasi diri klien *case work* membantu klien memahami kepribadian dan perilakunya secara mendalam serta menyadari untuk percaya atas kemampuan diri sendiri, sementara *educational group* dengan narasumber dalam *group work* memungkinkan klien mempelajari keterampilan sosial dan kepemimpinan baru. Keterampilan *social skill training* memberi kesempatan klien mempraktikkan bagaimana mengemukakan pendapat walaupun bertentangan dengan pendapat orang lain dan keterampilan sosial yang dipelajari dalam situasi santai dan berpusat pada tugas. Kemajuan klien dalam kelompok juga dapat memberikan umpan balik berharga untuk penyesuaian intervensi individual

Capaian terbaik dari praktikum ini terlihat dari meningkatnya efikasi diri klien terhadap kepemimpinannya dalam kelompok, berkembangnya kemampuan dalam mengendalikan sifat-sifat yang tidak seharusnya ada sebagai ketua kelompok dari kepribadian tersebut, serta meningkatnya keterampilan sosial dan kepemimpinan dalam konteks kelompok. Kehadiran narasumber dalam *educational group* memberikan perspektif baru dan memperkaya pemahaman klien serta *social skill gtraining* membantu membangun kepercayaan diri klien dalam berpendapat dalam sebuah kelompok yang mendukung untuk perubahan positif.

5.2 Refleksi Praktikan

5.2.1 Dilema Etik yang Dihadapi

Salah satu dilema etik yang praktikan hadapi adalah ketika melakukan intervensi terhadap klien JL yang memiliki kepercayaan diri rendah untuk memimpin di suatu kelom dimana wakilnya adalah seorang yang dominan dalam kelompok tersebut. Di satu sisi, praktikan perlu mendorong klien untuk agar bisa berperan lebih sebagai ketua kelompok yaitu memimpin dengan lebih baik. Namun disisi lain, praktikan juga harus mempertimbangkan ada wakil ketua klien JL yang cukup dominan dan juga berperan aktif membantu klien dalam menjalankan peran di kelompok tersebut. Praktikan menghadapi dilema antara mendorong perubahan atau menghormati rekan kelompok yang disatu sisi juga membantu klien dalam menjalankan peran ketua kelompok.

Untuk mengatasi dilema ini, praktikan memutuskan untuk berdiskusi terbuka dengan klien mengenai kelebihan dan kekurangan dari gaya kepemimpinannya saat ini. praktikan juga meminta masukan dari anggota kelompok lain secara anonim. Dengan pendekatan ini, klien bisa melihat dari berbagai perspektif dan memutuskan sendiri aspek apa yang ingin ia perbaiki, tanpa merasa dipaksa untuk berubah.

5.2.2 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri

Praktikum ini memberikan pengalaman berharga bagi pengembangan diri praktikan sebagai calon pekerja sosial. praktikan belajar banyak tentang penerapan pekerjaan sosial dalam setting industri, khususnya dalam program CSR perusahaan. praktikan mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai pihak mulai dari karyawan perusahaan, penerima manfaat program CSR, hingga pemerintah desa setempat.

Pengalaman menangani klien dengan kepribadian koleris juga mengasah kemampuan praktikan dalam melakukan asesmen dan intervensi. praktikan belajar untuk lebih peka terhadap dinamika kelompok dan bagaimana sifat pemimpin dapat mempengaruhi anggota kelompok. Praktikum ini juga meningkatkan kemampuan adaptasi praktikan, karena harus menyesuaikan pendekatan intervensi dengan konteks industri.

5.2.3 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Dari segi pengembangan profesional, praktikum ini membuka wawasan praktikan tentang peran pekerja sosial di dunia industri. Praktikan belajar bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip pekerjaan sosial dengan tujuan bisnis perusahaan melalui program CSR. Kemampuan untuk melakukan asesmen cepat, merancang intervensi yang sesuai dengan keterbatasan waktu dan sumber daya, serta melakukan evaluasi program menjadi keterampilan penting yang praktikan kembangkan. Praktikum ini juga mengajarkan pentingnya kolaborasi multidisiplin dari pihak perusahaan serta desa binaan.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi PT Cikarang

Listrindo

1. ISDA Tim COMDEV & Tim ENVIRO

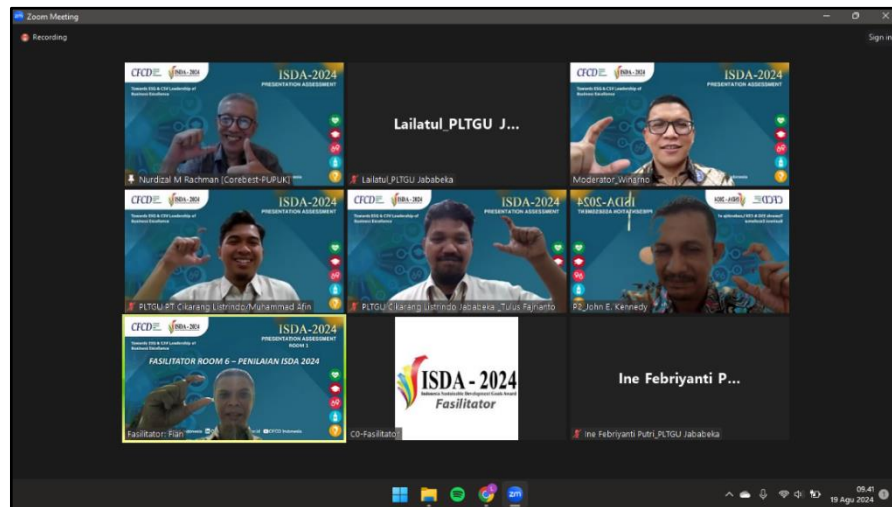


Foto 5.1 Membantu Persiapan Lomba ISDA

Praktikan berperan aktif dalam persiapan lomba *Indonesian Sustainable Development Awards* (ISDA) yang diselenggarakan oleh Bappenas. Praktikan menyusun presentasi PowerPoint terkait strategi efisiensi produksi, terutama dalam pengelolaan penggunaan air secara efektif. Selain mempersiapkan materi, praktikan juga bertanggung jawab atas aspek logistik seperti pengaturan ruang Zoom Meeting. Keterlibatan ini mendukung keberhasilan program CSR dan memperkuat praktik keberlanjutan perusahaan di bidang sosial dan lingkungan.

2. *Visiting* Bazar UMKM HUT Kabupaten Bekasi 2024



Foto 5.2 *Visiting* Bazar UMKM HUT Kabupaten Bekasi

Sebagai bagian dari program kegiatan di PT Cikarang Listrindo, praktikan turut terlibat dalam berbagai aktivitas pendukung di luar tugas utamanya. Salah satunya adalah keterlibatan dengan Kelompok Srikandi & Kreasi dari Desa Karangraharja. Praktikan ikut serta dalam kegiatan Bazar UMKM yang diadakan untuk memperingati HUT Kabupaten Bekasi 2024. Dalam kegiatan ini, praktikan berperan dalam mendampingi para pelaku UMKM, membantu mempromosikan produk lokal, dan memberikan dukungan teknis selama acara berlangsung.

3. Panen Budidaya Ikan Air Tawar & Tanaman Organik, 25 Agustus 2024



Foto 5.3 Membantu Mempersiapkan Kegiatan Panen Budidaya Ikan Air Tawar & Tanaman Organik

Praktikan berperan dalam merencanakan dan mengkoordinasikan kegiatan Panen Budidaya Ikan Air Tawar & Tanaman Organik oleh Kelompok B2M04 di Desa Wanajaya pada 25 Agustus 2024. Tugas praktikan mencakup menyusun konsep acara, menjalin koordinasi dengan Dinas Perikanan, Kepala Desa, dan stakeholder terkait, serta memastikan semua elemen acara berjalan sesuai rencana. Praktikan juga bertanggung jawab mengatur logistik acara, memfasilitasi komunikasi antar pihak, dan memastikan peresmian panen berlangsung lancar. Melalui kegiatan ini, praktikan membantu meningkatkan kolaborasi antara masyarakat dan stakeholder dalam mendukung program pemberdayaan ekonomi lokal

4. Pelatihan Teknik Budidaya dan Pembuatan Pakan Alternatif Ikan Air Tawar, 8 September 2024



Foto 5.4 Membantu Mempersiapkan Pelatihan Teknik Budidaya dan Pembuatan Pakan Alternatif Ikan Air Tawar

Praktikan melaksanakan tugas dalam Pelatihan Teknik Budidaya dan Pembuatan Pakan Alternatif Ikan Air Tawar yang dilaksanakan pada 8 September 2024. Praktikan bertanggung jawab menyusun konsep kegiatan, berkoordinasi dengan warga sekitar, dan memastikan semua persiapan acara berjalan dengan baik. Selain itu, praktikan mengatur jalannya acara serta memfasilitasi komunikasi antara peserta dan pihak penyelenggara untuk memastikan pelatihan dapat berlangsung dengan lancar dan efektif. Melalui tugas ini, praktikan berkontribusi dalam mendukung keberhasilan program pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal.

5. Membantu Persiapan PROPER HIJAU, 12 September 2024



Foto 5.5 Membantu Persiapan PROPER HIJAU

Dalam gambar tersebut, praktikan berperan aktif dalam kegiatan persiapan PROPER Hijau, yang merupakan penilaian dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Praktikan terlibat dalam proses penyusunan dokumen bersama Tim COMDEV, di mana mereka bekerja sama untuk mengumpulkan dan menyusun data yang diperlukan sesuai standar PROPER. Selain itu, praktikan juga terlihat berkoordinasi dengan Tim SDA dan COMDEV untuk membagi tugas secara efisien, memastikan setiap aspek persiapan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Praktikan membantu memverifikasi informasi terkait pengelolaan lingkungan, memastikan data yang dikumpulkan akurat dan lengkap guna mendukung kelancaran proses penilaian PROPER Hijau.

6. Membantu Kegiatan Posyandu Balita, 24 September 2024



Foto 5.6 Membantu Kegiatan Posyandu Balita

Praktikan berperan dalam membantu kader posyandu di salah satu desa binaan PT Cikarang Listrindo dalam mencatat, mengarahkan pasien umum dan mengukur tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, lingkar lengan balita. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mewujudkan *zero stunting* yang merupakan salah satu tujuan perusahaan PLTGU PT Cikarang Listrindo. Pada kegiatan ini praktikan bekerjasama dengan kader posyandu yang ada di desa binaan.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Praktikum di institusi menghadirkan berbagai tantangan signifikan bagi praktikan, yang menguji kemampuan akademis dan keterampilan praktis yang telah dipelajari. Salah satu tantangan utama adalah penerapan teori pada praktik individu dan keluarga. Praktikan dituntut untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dalam situasi yang kompleks dan tidak terduga, sering kali dalam waktu yang terbatas. Hal ini membutuhkan pemahaman yang mendalam serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi nyata yang dihadapi di lapangan.

Selain itu, praktikan juga dihadapkan pada pengalaman-pengalaman baru selama menjalankan tugas. Setiap kegiatan lapangan membawa dinamika berbeda, yang menuntut praktikan untuk beradaptasi dengan cepat. Saat melakukan intervensi dengan keluarga, praktikan harus memahami bahwa dinamika yang terjadi di lapangan mungkin tidak selalu sesuai dengan teori yang telah dipelajari. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya empati, komunikasi efektif, dan kemampuan mendengarkan. Praktikan juga dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan individu dan keluarga yang dilayani.

Di samping tantangan dalam menerapkan teori dan beradaptasi dengan dinamika lapangan, praktikan juga harus menyesuaikan diri dengan jadwal kerja institusi yang padat. Banyaknya kegiatan yang harus diikuti, serta jadwal yang sering tidak teratur, menjadi tantangan tersendiri. Praktikan perlu memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik untuk menyelesaikan semua tugas praktik individu, sambil tetap terlibat aktif dalam kegiatan di lapangan. Mengatur prioritas antara tugas mendesak dan tugas penting menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Praktikan belajar untuk memanfaatkan waktu seefisien mungkin agar tidak tertinggal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, praktikan bekerja sama dengan mentor dan rekan-rekan kerja di institusi. Dukungan dan bimbingan dari mereka membantu praktikan menavigasi berbagai hambatan yang dihadapi. Diskusi dan

umpan balik yang konstruktif memungkinkan praktikan memperbaiki pendekatan mereka dalam praktik dan memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara teori dan praktik.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi selama praktik tidak hanya mengasah keterampilan teknis praktikan, tetapi juga memperkuat ketahanan mental dan kemampuan interpersonal mereka. Melalui pengalaman ini, praktikan belajar menjadi profesional yang kompeten, mampu beradaptasi, dan berkembang dalam berbagai situasi. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi selama praktik menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang membekali praktikan dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja pada masa depan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikan melaksanakan praktik Pekerjaan Sosial mulai dari tahap engagement, intake, contract, asesment, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, dan diakhiri dengan terminasi. Tahap-tahap tersebut telah selesai dilaksanakan mulai dari tanggal 29 Agustus 2024 – 26 September 2024. Di mana sebelumnya praktikan juga sudah melaksanakan pengawalan terlebih dahulu Kesimpulan praktikum yang dilaksanakan memuat:

1. Praktikum ini telah meningkatkan kemampuan praktikan dalam mengaplikasikan pengetahuan, nilai, etika, serta keterampilan *engagement, intake, contract* dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial dalam setting industri. Dalam hal ini, dengan sasaran klien JL yang merupakan ketua kelompok binaan perusahaan dari industri PLTGU PT. Cikarang Listrindo Tbk.
2. Praktikum ini telah meningkatkan kemampuan praktikan dalam menerapkan pengetahuan, nilai dan etika, serta keterampilan baik dalam melakukan asesmen, perencanaan intervensi dan pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial dalam setting industri, dan mahasiswa mampu menguasai tools-tools pekerja sosial dengan profesional. Selain itu, pada akhirnya praktik prses pertolongan Pekerjaan Sosial telah dilakukan dari tahap awal, yaitu EIC sampai dengan terminasi, tanpa ada rujukan tertentu.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan praktikum institusi yang telah dilakukan, maka praktikan memberikan rekomendasi baik terhadap pelaksanaan praktikum institusi dan juga kepada pihak PT Cikarang Listrindo, antara lain sebagai berikut:

1. Mengkaji ulang pelaksanaan praktikum institusi, mulai dari tahap pencarian dan penghubungan institusi terkait. Sebaiknya, praktikan dilibatkan untuk mencari dan mengajukan tempat praktik. Setelah itu, proses kesepakatan dan penjajakan

awal dilakukan oleh pihak lembaga Poltekesos dengan pertimbangan etika dan kesopanan kerja sama.

2. Memberikan pelayanan yang lebih maksimal dengan melakukan komunikasi yang intensif melalui kegiatan monitoring dan evaluasi berkala yang rutin terhadap kelompok-kelompok binaan program CSR PT Cikarang Listrindo Tbk (PT Cikarang Listrindo Tbk).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baron, R., & Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga. Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang : UMM Press
- Anwar, A. I. D. (2009). *Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Bandura, A. (1994). Self Efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, 77-81). New York: Academic Press
- DuBois, Brenda dan Karla Krogsrud Miley. 1992. *Social Work: An Empowering Profession*. Boston: Allyn and Bacon.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Johnson, Wayne. 1984. *The Social Services: An introduction*. New York: FE Peacock.
- Payne, Malcolm. 1991. *Modern Social Work Theory: A Critical Introduction*. London: MacMillan.
- PT Cikarang Listrindo Tbk. 2021. *Annual Report 2022: Powering The Future*. Bekasi : PT Cikarang Listrindo Tbk
- Risnawati, R. & Ghufon, M.N. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media Group.
- Siporin, Max (1975). *Dalam Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Sukoco, D (2005) Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.
- Suharto, Edi. 2007. *Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri: Memperkuat Tanggung jawab Perusahaan*.
- Sukoco, D. H. (2011). *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung : STKS Press.

LAMPIRAN





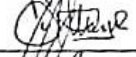
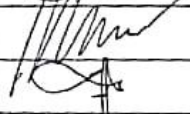
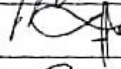
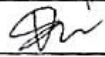



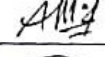

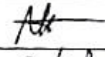
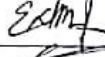

Lampiran 1 Daftar Hadir Case Conference I

DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE

Hari/Tanggal : Sabtu, 14 September 2024

Waktu : 08.00 - 09.00

Tempat : Meeting Room PLTGU PT. Cikarang Listrindo Tbk.










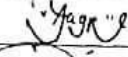

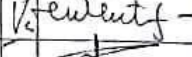
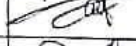

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Nawan Ariyane	Dosen	
2.	Diana.	Dosen	
3.	Ine Febriyati Putri	Mahasiswa	
4.	Joska Fahri Yulke	Mahasiswa	
5.	Nur Fitriya Rakhmabta	Mahasiswa	
6.	Inkawito Cahya Vidmas	Mahasiswa	
7.	Agus Sekawan	PTCL	
8.	M. Dzakiyuddin Ar Ridha	Mahasiswa	
9.	Dihya Nur Zakiyah	Mahasiswa	
10.	Syafa 'Atullatif Putri Chana	Mahasiswa	
11.	Lailatul Hasanah	Mahasiswa	
12.	Adelo Beta Sifira	Mahasiswa	
13.	Dido Rizky Pratama	mahasiswa	
14.	Muhammad Naufal Ritoni	Mahasiswa	
15.	Enur Anzah	Mahasiswa	
16.	Conard Praptia	Conter Sp	

DAFTAR HADIR SUPERVISI LEMBAGA

Hari/Tanggal : Rabu, 18 September 2024







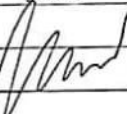
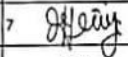





Waktu : 10.00 - 12.00

Tempat : Restoran UMM A Yummy

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Inkavito Cahya Vilamus	Poltekkesos	
2	Enur Azizah	"	
3.	Muhammad Naufal R.	"	
4.	Adela Bala Enira	"	
5.	Lailatul Haranah	"	
6.	Nur Fitriyo Rahmatika	"	
7.	Dido Rizky Praroma	"	
8.	Ine Febrinyanti Putri	"	
9.	M. Dzakiyuddin Ar Rizka	"	
10.	Dhya Nur Zamyyah	"	
11.	Syafa 'Anullatip Putri Chana	"	
12.	Joska Febri Yantec	"	
13.	Dyah Asri Gito P.	"	
14.	Aep Kusmanan	-1-	
15.	Denti. Kardeti	-4-	
16.	Gunardi Pradhyta	PTCC	
17.	Agus Setiawan	PTCL	

1.

Lampiran 3 Daftar Hadir Case Conference II

		CIKARANG LISTRINDO ENERGY	
DAFTAR HADIR			
TANGGAL: 20 September 2024		WAKTU: 08.00 - 09.00	TEMPAT: Meeting Room PETGU PT. Cikarang Listrindo Tbk.
NO	NAMA	INSTANSI	TANDA TANGAN
1	Nur Fitriya Rakhmatika	Poltekkes Bandung	1 
2	Adela Bela Sapira	Poltekkes Bandung	2 
3	Lailani Haranah	"	3 
4	Syafa' Atulkatif Putri Chana	"	4 
5	M. Dzakiyuddin A.R	"	5 
6	Inkavito Cahya Viramus	"	6 
7	Ditija Nur Zakkyah	"	7 
8	Ino Febrayanti Rdn.	"	8 
9	Diana	"	9 
10	Wawan Herjuman	"	10 
11	Ganuaras Pradapta	"	11 
12	Josika Febri Yanti	Poltekkes Bandung	12 
13			13
14			14
15			15
16			16
17			17
18			18
19			19
20			20
21			21
22			22
23			23
24			24
25			25

Lampiran 4 Berita Acara Pelaksanaan Case Conference

BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

Pada hari ini Selasa, tanggal 14 September 2024 pukul 08.00-09.00 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*case conference*) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di *Meeting Room PLTGU PT. Cikarang Listrindo Tbk.* dengan hasil *case conference* terlampir

Jumlah peserta yang hadir ~~10~~ orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

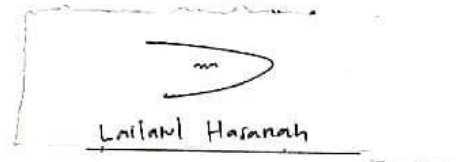
Mengetahui,

Community Development Officer



Handwritten signature of the Community Development Officer.

Praktikan



Handwritten signature of the Praktikan, Lailani Hasanah.

ACARA CASE CONFERENCE

1. Pembukaan oleh praktikan
2. Paparan materi *case conference* oleh praktikann
3. Pembahasan kasus
4. Tanya jawab
5. Penutup
6. Do'a

HASIL CASE CONFERENCE

1. Materi *case conference*
2. Pembahasan kasus
3. Tanya jawab dalam *case conference*

Lampiran 5 Informed Consent Klien JL

**INFORMED CONSENT
PRAKTIKUM INSTITUSI
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
TAHUN 2024**

Kegiatan yang dilakukan saat ini sifatnya sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak sebagai klien. Apabila setuju untuk diwawancarai oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, di bawah ini terdapat beberapa pernyataan. Berikan tanda *checklist* (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan disampingnya sesuai pilihan Anda dan ini tidak ada paksaan apapun.

Saya yang beranda tangan di bawah ini,

Nama : JL
 Usia : 51 tahun
 Jenis Kelamin : Pria
 Status : Mutakhir


menyatakan **SETUJU dan BERSEDIA, TANPA PAKSAAN** untuk terlibat, berpartisipasi aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan *assessment* mikro pekerjaan sosial. Dalam kegiatan ini, Saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

No	PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
1	Saya bersedia terlibat aktif dalam pemberian informasi yang dibutuhkan dalam rangka proses pelaksanaan asesmen pekerjaan sosial	✓	
2	Saya bersedia memberikan informasi yang jujur berkaitan dengan masalah yang dihadapi	✓	
3	Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan	✓	
4	Apabila diperfikan praktikan dapat melakukan pendokumentasian selama proses berlangsung dengan jaminan informasi pribadi akan dirahasiakan	✓	

5	Sesuai informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan	✓	
6	Apabila diperfikan, Saya mengizinkan praktikan untuk berdiskusi segala informasi yang didapat kepada rekan sejawat, supervisor, pekerja sosial lembaga, serta pihak-pihak lain yang berkaitan	✓	
7	Saya bersedia terlibat aktif dalam proses penyusunan rencana intervensi bersama dengan praktikan	✓	
8	Saya mengizinkan praktikan untuk menyusun rencana intervensi berdasarkan hasil asesmen	✓	
9	Saya mengizinkan untuk melaksanakan atau melakukan intervensi kepada Saya berdasarkan hasil asesmen	✓	
10	Saya mengizinkan praktikan melakukan evaluasi dari kegiatan-kegiatan intervensi yang telah dilakukan	✓	
11	Saya mengizinkan praktikan melaksanakan terminasi kepada Saya	✓	


Cikarang, 30 Agustus 2024

Praktikan



(Lelaeni Harahny)

Klien



(..... JL)

Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Lainnya



Menjadi Fasilitator Kegiatan Pelatihan
Budidaya Olahan Makanan Ringan



Menjadi Fasilitator Kegiatan Pelatihan
Teknik Budidaya Ikan Air Tawar

Menjadi Fasilitator Kegiatan Panen
Budidaya Ikan Air Tawar



Menjadi Fasilitator Kegiatan
Pengembangan Kapasitas Diri